

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA
BUDAYA RAMBU SOLO (UPACARA PEMAKAMAN)
DI KECAMATAN SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA**

SKRIPSI

Disusun oleh

ASWIN PATAHANGI

45 05 042 027



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA**

2018

TUGAS AKHIR

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA RAMBU SOLO (UPACARA PEMAKAMAN) DI KECAMATAN SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA

Disusun dan di ajukan oleh

ASWIN PATAHANGI
4505042027

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

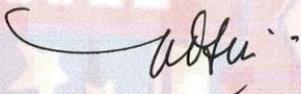
Pada Tanggal 26 Maret 2018

Menyetujui :

Pembimbing I

pembimbing II


Dr. Ir. Syafri, M.Si
NIDN : 09-050768-04


Jufriadi, ST, M.SP
NIDN : 09-310168-02

Mengetahui :

**DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**KETUA JURUSAN
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**


Dr. Ridwan ST, M.Si
NIDN : 0910127101


Jufriadi, ST, M.SP
NIDN 0931016802

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.160/SK/FT/UNIBOS/III/2018 Pada Tanggal 23 Maret 2018 Tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, Maka

Pada Hari/tanggal : Kamis, 26 Maret 2018

Skripsi Atas Nama : Aswin Patahangi

NomorPokok : 4505042027

Telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Rudi Latief, ST, M.Si

Sekretaris : Rusneni Ruslan, ST, M.Si

Anggota : 1. Dr. Ir. Syafri, M.Si

2. Jufriadi, ST, M.SP

DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR


Dr.RIDWAN ST, M.Si
NIDN : 0910127101

KETUA JURUSAN
PRENCANAAN WILAYAH DAN KOTA


JUFRIADI, ST, M.SP
NIDN : 0931016802

ABSTRAK

Aswin Patahangi (4505042027) dengan judul skripsi “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan wisata Budaya Rambu Solo (UpacaraPemakaman) Di Kecamatan Sa’dan Kabupaten Toraja Utara” Penelitian ini di bimbing oleh Bapak Syafri selaku pembimbing I, Dan Bapak Jufriadi selaku pembimbing II. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sa’dan Kabupaten Toraja Utara. Pariwisata merupakan salah satu industry yang mampu memberikan masukan PAD sehingga pemerintah sangat memperhatikan potensi wisata yang dapat menarik minat wisatawan. Salah satu potensi wisata yang ada adalah potensi wisata budaya. Analisis yang digunakan adalah chi kuadrat untuk mengetahui factor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo dan analisis deskriptif untuk mengetahui konsep partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh factor motivasi, factor pengetahuan dan factor kepemimpinan dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

Kata Kunci : Wisata, Budaya, Rambu Solo

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur saya panjatkan kepada ALLAH SWT karena atas berkat dan rahmatnya, sehingga hasil penelitian ini dapat di selesaikan tepat pada waktunya, walaupun masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan penulisan. Adapun judul tugas akhir saya adalah

”PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA RAMBU SOLO (UPACARA PEMAKAMAN) DI KECAMATAN SA’DAN KABUPATEN TORAJA UTARA”

yang merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Pada jurusan perencanaan wilayah kota, fakultas teknik Universitas “BOSOWA” makassar, dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di universitas “BOSOWA” makassar umumnya dan jurusan perencanaan wilayah dan kota khususnya.

Penulis menyadari bahwa betapa beratnya dan banyaknya halangan yang datang dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, namun syukur alhamdulillah dengan bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak serta hambatan yang ada dapat di lalui dengan cepat. Oleh karena itu pada kesempatan ini peniliti

khususnya mengucapkan rasaterima kasih banyak dan penghargaan yang setulus-setulusnya kepada semua pihak yang telah turut membantu khususnya:

1. Secara khusus dan tulus penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keduaOrangtuadan saudara sayayang selama ini telah membantu, memberikan dukungan dan doa kepada saya.
2. Bapak Dr.IrSyafri, M.Si selaku pembimbing 1, bapakJufriadi, ST, M.Si, selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak ketua jurusan teknik perencanaan wilayah dan kota Jufriadi ST, M.Si, serta staf pengajar dan staf administrasi jurusan teknik perencanaan wilayah kota yang telah banyak memberikan bantuan dan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
4. Ibudekanfakultasteknik Dr. Hamsina, STM.Si beserta para staf teknik serta staf administrasi yang telah banyak membantu dalam proses administrasi penyusunan skripsi ini
5. Rekan-rekan Mahasiswa khususnya angkatan 05 Perencanaan wilayah dan kota (PLANOLOGI) yang telah memberikan sumbangsi pikiran maupun fasilitasnya dan memberikan bantuan berupa dorongan,bahan literatur, yang penulis

butuhkan sehingga proses penyusunan ini berjalan dengan baik.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna ,oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang positif dari berbagai pihak guna penyempurnaan penulisan tugas akhir ini.

Makassar, Maret 2018

Aswin Patahangi



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR PETA	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengantar Pariwisata	9
B. Pengertian Partisipasi Masyarakat	11
C. Jenis Partisipasi Masyarakat.....	14
D. Tinjauan Partisipasi Masyarakat	17
E. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	21

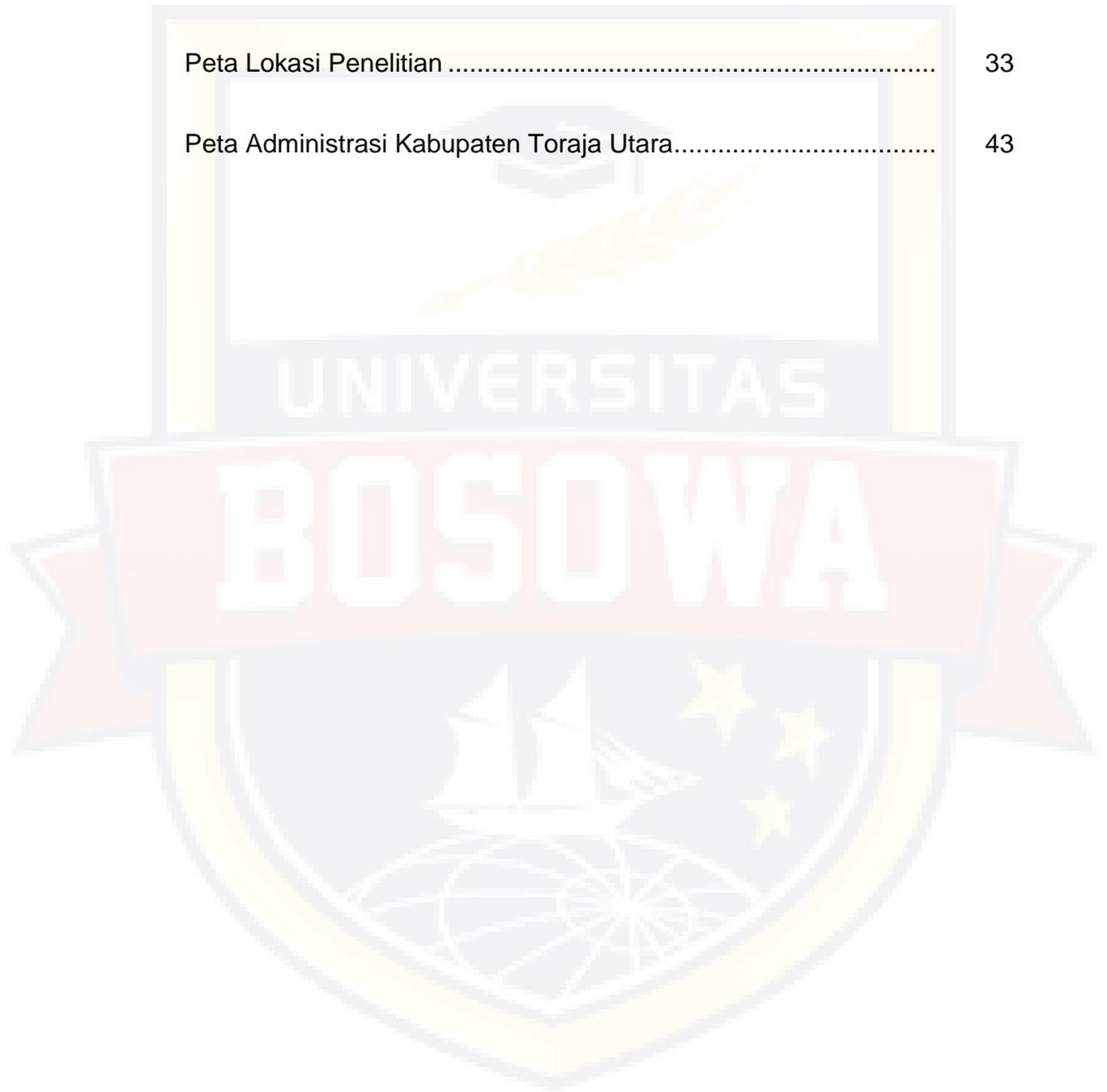
F. Bentuk Dan Peran Serta Masyarakat Yang di Butuhkan Dalam Pengembangan Pariwisata	26
G. Pengertian Budaya.....	27
H. Konsep Wisata Budaya.....	29
I. Rambu Solo	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. RuangLingkup Penelitian (<i>Case Study</i>)	33
1. Lokasi Penelitian.....	33
2. Waktu Penelitian.....	33
3. Teknik Analisis Data	34
4. Jenis Dan sumber Data	36
5. Metode Pengambilan Data	37
6. Populasi Dan Sample	39
B. Variabel Penelitian	40
C. Defenisi Operasional.....	41
D. Kerangka Pikir.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Tinjauan Umum Kabupaten Toraja Utara.....	43
1. Aspek Fisik Dan Dasar	43
a. Letak Geografis Kabupaten Toraja Utara	43
b. Topografi	45
c. Klimatologi.....	46
d. Geologi dan Jenis Tanah.....	47

e. Kondisi Hidrologi.....	48
f. Penggunaan Lahan	49
2. Kependudukan.....	51
a. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	51
3. Aspek Ekonomi Dan wilayah	53
B. Tinjauan Umum Kecamatan Sa'dan.....	54
1. Letak Geografis Dan Luas Wilayah.....	54
2. Perkembangan Penduduk Kecamatan Sa'dan	56
3. Karakter Sosial Budaya.....	57
4. Aksesibilitas	57
5. Karakter Wisata Budaya Rambu Solo.....	58
6. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Rambu Solo	60
7. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	62
a. Tingkat Keamanan	62
b. Intensitas Berinteraksi Sosial	63
c. Penghargaan.....	64
d. Tingkat Pengetahuan	65
e. Kepemimpinan Tokoh Masyarakat Dan Aparat Pemerintah	67
8. AnalisisFaktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi	68

a. Hubungan Tingkat Keamanan Dengan Partisipasi Masyarakat	68
b. Hubungan Intesitas Berinteraksi Sosial Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	70
c. Hubungan Pemberian Penghargaan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	71
d. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	73
e. Hubungan Kepemimpinan Dengan Partisipasi Masyarakat	75
9. Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Rambu Solo	77
BAB V. PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN KUESIONER	
LAMPIRAN DOKUMENTASI	

DAFTAR PETA

Peta Lokasi Penelitian	33
Peta Administrasi Kabupaten Toraja Utara.....	43



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kabupaten Toraja Utara	44
Tabel 4.2	Luas Penggunaan Lahan (Ha) di Kabupaten Toraja Utara	50
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Toraja Utara 2013 - 2017	52
Tabel 4.4	Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kec. Sa'dan.....	55
Tabel 4.5	Perkembangan Jumlah Penduduk Kec. Sa'dan (Tahun 2013-2017)	56
Tabel 4.6	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Rambu Solo.....	61
Tabel 4.7	Tingkat Keamanan di Kec.Sa'dan Tahun 2017	62
Tabel 4.8	Tingkat Intensitas Berinteraksi Sosial Di Kec. Sa'dan Tahun 2017.....	63
Tabel 4.9	Tingkat Pemberian Penghargaan Di Kec. Sa'dan Tahun 2017.....	65
Tabel 4.10	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017.....	66
Tabel 4.11	Kepemimpinan Menurut Responden Di Kec. Sa'dan Tahun 2017.....	67
Tabel 4.12	Hubungan Tingkat Keamanan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017	69

Tabel 4.13 Hubungan Intensitas Berinteraksi Sosial Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017 ...	70
Tabel 4.14 Hubungan Pemberian Penghargaan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017 ...	72
Tabel 4.15 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017	74
Tabel 4.16 Hubungan Kepemimpinan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagian Pendekatan Partisipasi Masyarakat 80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepariwisata saat ini sangat ramai dibicarakan orang karena dengan mengembangkan sektor pariwisata maka pengaruh terhadap sektor lainnya sangat besar. Oleh karena itu, permintaan akan pariwisata semakin bertambah seiring dengan tingkat kebutuhan manusia yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa negara, memperluas dan meratakan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional dan tetap mempertahankan kepribadian bangsa demi terpilihnya nilai-nilai agama, mempererat persahabatan antar bangsa, serta memupuk cinta tanah air. Adanya pariwisata yang menawarkan kebudayaan sebagai sumber komoditi, ternyata membawa dampak yang tidak selalu positif. Dampak positif yang biasanya langsung dan segera dapat dirasakan adalah dalam segi keuntungan ekonomi, tetapi sesungguhnya keuntungan tersebut hanya merupakan keuntungan jangka pendek. Yang dirasakan kemudian adalah dampak buruknya, yaitu ekspresi dan ekstensi budaya yang dijadikan sumber komoditi.

Pariwisata yang menekankan pendekatan ekonomi cenderung memberikan peranan utama pada pemerintah, dan tujuannya juga ditentukan untuk kepentingan mereka. Peranan masyarakat sangat rendah sehingga mereka cenderung tampak patuh dan tidak punya inisiatif karena lebih ditempatkan sebagai objek dari pada subjek. Sebagai akibatnya, adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma menjadi semakin terkikis. Ritual-ritual suci menjadi semakin dangkal dan pertunjukan-pertunjukan seni akan dikomersilkan. Masyarakat menjadi apatis dan kesejahteraan hidup mereka tidak mengalami peningkatan. Sementara itu, ekstensi kebudayaan yang ada selalu diupayakan untuk selalu dijaga, sehingga, masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan kebudayaannya.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibukota Kabupaten Toraja Utara adalah Rantepao. kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Toraja Utara sangat mudah diakses dari berbagai daerah di Indonesia. Kabupaten Toraja Utara dapat ditempuh melalui jalur darat. Perjalanan darat. Untuk menuju Kabupaten Toraja Utara dari Makassar, biasanya membutuhkan waktu sekitar 8 hingga 9 jam serta disugahi pemandangan pegunungan yang sangat indah.

Kebudayaan tradisional adalah salah satu aset nasional yang sangat besar artinya dan perlu dilestarikan karena mempunyai nilai

budaya yang tinggi. Disamping itu, kebudayaan tradisional dapat menjadi masukan dan memberi wawasan yang luas kepada masyarakat. Salah satu diantara kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia adalah Kebudayaan tradisional adat Toraja Utara yaitu Upacara Pemakaman (Rambu Solo).

Rambu Solo merupakan tradisi upacara kematian masyarakat yang biasanya dilaksanakan secara meriah oleh keluarga di Kabupaten Toraja Utara, yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang disebut *puyadan* terletak di bagian selatan tempat tinggal manusia. Hal ini merupakan kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di Kabupaten Toraja Utara. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Dikatakan demikian, karena orang yang meninggal akan dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh upacara ini dilakukan secara menyeluruh. Tetapi apabila upacara ini belum dilakukan secara menyeluruh, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberikan hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak bicara. Oleh karena itu, masyarakat setempat menganggap upacara ini sangat penting karena kesempurnaan acara ini akan menentukan posisi arwah orang yang

meninggal tersebut, apakah sebagai arwah gentayangan, arwah yang mencapai tingkat dewa (*to mebali puang*) atau menjadi dewa pelindung (*deata*). Dalam hal ini, upacara Rambu Solo menjadi sebuah “kewajiban”. Sehingga dengan cara apapun, masyarakat Toraja Utara akan berusaha untuk mengadakan upacara Rambu Solo sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua mereka yang meninggal dunia. Kemeriahan upacara Rambu Solo ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Karena membutuhkan biaya yang cukup besar bahkan terbilang mahal untuk merayakannya. Dahulu upacara ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga bangsawan, namun seiring dengan perkembangan ekonomi dan strata sosial, upacara ini tidak lagi berdasarkan pada keturunan atau kedudukan, melainkan berdasarkan kemampuan ekonomi.

Wisata budaya Rambu Solo (Upacara Pemakaman) memegang peranan yang sangat penting karena merupakan atraksi budaya arus kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara bila dibandingkan dengan atraksi budaya yang lainnya di kabupaten Toraja Utara. Adanya atraksi budaya tersebut dapat meningkatkan pembangunan wilayah Kabupaten Toraja Utara karena merupakan salah satu potensi daerah yang dapat mendorong perkembangan daerah di sektor pariwisata dan menunjang sektor yang lainnya seperti sektor ekonomi dan sosial.

Mengacu pada teori Siagian bahwa orang akan berpartisipasi disebabkan oleh faktor motivasi, faktor pengetahuan dan faktor kepemimpinan.

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, menjelaskan mengenai peran serta masyarakat dalam pasal 30 (ayat 1 dan 2) menyatakan bahwa:

1. Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan
2. Dalam rangka proses pengambilan keputusan, pemerintah harus dapat mengikutsertakan masyarakat melalui penyampaian saran, pendapat dan pertimbangan.

Dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo perlu menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Apabila pemerintah dan masyarakat saling berinteraksi dalam pengembangan obyek wisata Rambu Solomaka dengan sendirinya obyek wisata Rambu Solo ini akan berkembang dan meningkatkan pendapatan bagi pemerintah terutama untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Takalar serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat karena potensi atau atraksi yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai "Partisipasi Masyarakat Dalam

Pengembangan Wisata Budaya Rambu Solo (Upacara Pemakaman) di Kabupaten Toraja Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada lokasi penelitian, adalah :

1. Bagaimanafaktor-faktor determinan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo (Upacara Pemakaman) di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata budaya Rambu Solo (Upacara Pemakaman) di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo (Upacara Pemakaman)di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara
2. Untuk menjelaskan konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata budaya Rambu Solo (Upacara Pemakaman)di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Toraja Utara dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo (Upacara Pemakaman) di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.
2. Sebagai bahan informasi/pertimbangan bagi peneliti yang lain untuk penelitian selanjutnya mengenai masalah atraksi budaya di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.

E. Sistematika Pembahasan

BAB IPENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan pengertian dan Tinjauan Beberapa pengertian yang terkait Pengertian Pariwisata, Pengertian Partisipasi Masyarakat, Jenis Partisipasi Masyarakat, Tinjauan Partisipasi Masyarakat, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat, Bentuk dan Peran Masyarakat yang di butuhkan dalam Pengembangan Pariwisata, Pengertian Budaya serta Konsep Wisata Budaya,

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan memuat tentang, Ruang Lingkup Penelitian yang meliputi, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber Data, Jenis Data, Metode Analisis, Variabel Penelitian, Kerangka Pikir dan Defenisi Operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai tinjauan umum Kabupaten Toraja Utara, meliputi : aspek fisik dasar, kependudukan dan aspek ekonomi wilayah. Tinjauan umum Kecamatan Sa'dan, meliputi : letak geografis, luas wilayah, perkembangan penduduk, karakter social budaya, aksesibilitas, karakter wisata budaya Rambu Solo, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo, factor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, analisa factor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

Di negara maju kita mengetahui bahwa pariwisata sudah bukan merupakan hal yang baru lagi ,bahkan orang yang melakukan suatu perjalanan merupakan kebutuhan bagi mereka ,namun negara-negara yang sedang berkembang atau sering disebut negara dunia ketiga ,pariwisata baru dalam taraf perkembangan ,pengembangan pariwisata di dunia ketiga lebih berorientasi kepada pariwisata alternatif dan ekowisata.

Pariwisata secara etimologi berasal dari kata "Pari" yang berarti berputar-putar dan "wisata" yang berarti perjalanan . atas dasar itu maka pariwisata di artikan sebagai perjalanan yang dilakukan berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain(Yoeti A.Oka,1982).

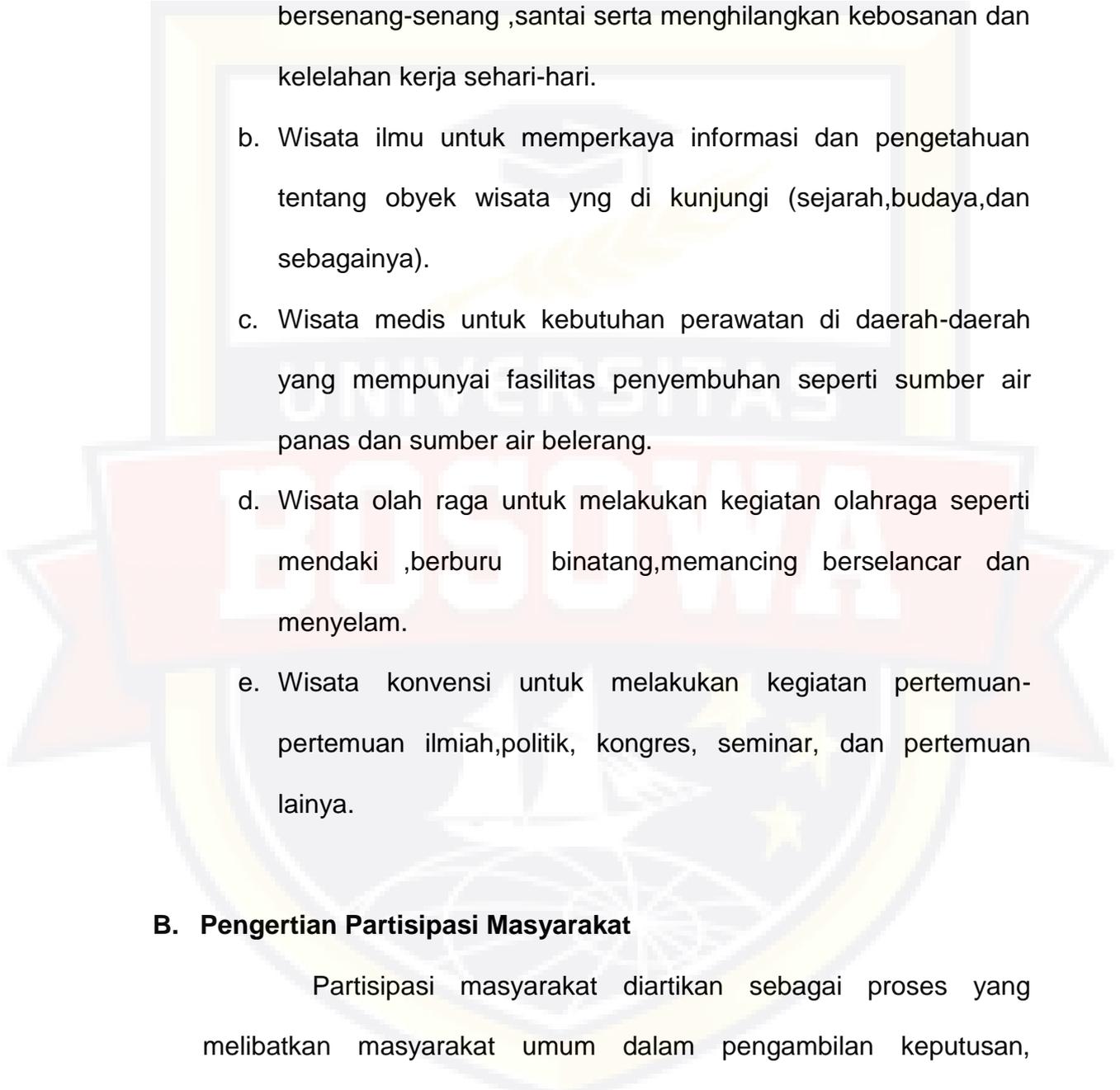
Pengertian pariwisata secara luas dapat dilihat dari beberapa defenisi sebagai berikut:

1. Menurut A.S Burkart dan S.Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang atau sementara dalam semenjak dalam jangka waktu pendek ketujuan- diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka, selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut.(Soekadijo,2000)
2. Menurut Prof. Hunzieker dan Prof. K.Krapf. pariwisata dapat didefenisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat ,dengan

syarat bahwa mereka tinggal untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting memilih tempat yang mereka berikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara. (Soekadijo, 2000)

Wisatawan yaitu semua orang meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan sementara mereka bepergian mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut. (Pendit N. S. 1994) Berdasarkan maksud dan tujuan seseorang melakukan perjalanan wisata (Yoeti A. Oka 1982), mengemukakan ada beberapa jenis dan macam dari pariwisata yaitu:

1. Berdasarkan obyek yang di kunjungi maupun maksud wisatawan mengunjungi daerah tersebut.
 - a. Wisata Budaya berupa kekayaan budaya setempat dan merupakan obyek wisata utama
 - b. Wisata alam berupa keindahan dan keunikan alam menjadi obyek wisata utama
 - c. Wisata agro berupa obyek wisata yang berkaitan dengan kegiatan pertanian
 - d. Wisata buru yaitu wisata utamanya adalah hewan-hewan hutan perburuan.
2. Berdasarkan atas maksud bepergian wisatawan ,pariwisata dibedakan atas:

- 
- a. Wisata rekreasi untuk memulihkan kemampuan fisik dan mental wisatawan ,mendapatkan kesempatan untuk bersenang-senang ,santai serta menghilangkan kebosanan dan kelelahan kerja sehari-hari.
 - b. Wisata ilmu untuk memperkaya informasi dan pengetahuan tentang obyek wisata yng di kunjungi (sejarah,budaya,dan sebagainya).
 - c. Wisata medis untuk kebutuhan perawatan di daerah-daerah yang mempunyai fasilitas penyembuhan seperti sumber air panas dan sumber air belerang.
 - d. Wisata olah raga untuk melakukan kegiatan olahraga seperti mendaki ,berburu binatang,memancing berselancar dan menyelam.
 - e. Wisata konvensi untuk melakukan kegiatan pertemuan-pertemuan ilmiah,politik, kongres, seminar, dan pertemuan lainnya.

B. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat diartikan sebagai proses yang melibatkan masyarakat umum dalam pengambilan keputusan, perumusan, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pembinaan masyarakat (Sudirman dalam Saeni Achmad , 2009).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional merupakan salah satu prasyarat utama untuk keberhasilan proses pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata dapat dilihat dari keberhasilan pengembangan pariwisata di berbagai daerah di Indonesia.

Istilah partisipasi sering digunakan didalam kajian tentang peranan anggota masyarakat baik formal maupun non formal. Suatu program yang menyangkut aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat tidak akan berhasil tanpa peran aktif masyarakat, baik kedudukannya sebagai obyek maupun subyek dalam pengembangan. Definisi partisipasi digunakan didalam konteks yang beragam baik secara khusus ataupun umum (Hagul, 1992).

Partisipasi merupakan kemampuan warga langsung dan tidak langsung untuk mengerti dan bersuara atau mempengaruhi proses pengambilan keputusan (politis). Partisipasi mulai dari tingkat rendah (a) berbagi informasi, (b) konsultasi, lalu ke tingkat yg lebih tinggi, (c) kolaborasi berbagai peran dalam pengambilan keputusan dan sumberdaya, dan (d) pemberdayaan memberikan wewenang untuk pengambilan keputusan dan sumber daya.

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan berbeda seperti:

1. Didalam pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan tersebut
2. Pelaksanaan program-program dan proyek-proyek secara sukarela dan pembagian yang merata, dan
3. Pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program atau suatu proyek.

Jadi partisipasi masyarakat disini merupakan partisipasi aktif baik dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, monitoring maupun evaluasi dalam suatu kegiatan atau program pembangunan. Memahami arti partisipasi dapat dilihat dari 3 pandangan, khususnya dalam partisipasi pembangunan:

1. Cara pandang dimana partisipasi merupakan kegiatan pembagian massal dari hasil-hasil pembangunan,
2. Cara pandang dimana masyarakat secara massal telah menyumbang jerih payah dalam pembangunan, dan
3. Partisipasi harus terkait dengan pengambilan keputusan didalam pembangunan, misalnya pengembangan pariwisata melalui strategi program promosi obyek wisata.

Partisipasi memang mempunyai arti yang sangat beragam, sehingga selama 10 tahun terakhir ini, istilah partisipasi menjadi sangat terkenal dalam konteks berbagai kegiatan pengembangan pariwisata di Indonesia maupun di seluruh dunia. Partisipasi masyarakat di dalam dan di sekitar obyek wisata lebih lanjut akan menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti perubahan

yang lebih nyata. Adanya perasaan ikut memiliki dan partisipasi masyarakat menunjukkan adanya interaksi antara masyarakat dengan obyek wisata di dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Masyarakat sebanyak mungkin ikut serta atau berperan aktif dengan pemerintah untuk menjamin keberhasilan pembangunan. Partisipasi disini bisa berupa partisipasi buah pikiran atau ide, partisipasi keterampilan atau tenaga, partisipasi sosial dan partisipasi dalam pelaksanaan program. Dari partisipasi ini banyak hal yang dapat diserap, diantaranya rasa kompetisi, rasa tanggung jawab dan solidaritas. (Ammang, 1992).

C. Jenis Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dalam pengembangan pariwisata sangat penting dimasyarakatkan kepada semua pelaku yang terlibat. Partisipasi tidak berarti hanya berasal dari rakyat atau masyarakat, atau hanya dari pemerintah saja, tetapi partisipasi harus datang dari semua pihak baik rakyat atau masyarakat maupun pemerintah, pihak swasta, dan lain-lain (Khairuddin, 1992). Jadi jelas kiranya bahwa yang dimaksud dengan partisipasi adalah kemampuan sistem pengelolaan sumber daya obyek wisata untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan untuk mengambil bagian secara aktif, mulai dari kegiatan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemantauan dan evaluasi.

Perumusan berbagai tingkatan dan arti partisipasi masyarakat menjadi 7 tingkat, antara lain:

1. Partisipasi Manipulasi (*Manipulative Participation*)

Karakteristik dari model partisipasi ini adalah keanggotaan bersifat keterwakilan pada suatu komisi kerja, organisasi kerja atau kelompok-kelompok. Jadi tidak berbasis pada partisipasi individu.

2. Partisipasi Pasif (*Passive Participation*)

Partisipasi rakyat dilihat dari apa yang telah diputuskan atau apa yang telah terjadi, informasi dari administrator tanpa mau mendengar respon dari rakyat tentang keputusan atau informasi tersebut. Informasi yang disampaikan hanya untuk orang-orang luar yang profesional.

3. Partisipasi Melalui Konsultasi (*Participation by Consultation*)

Partisipasi rakyat dengan berkonsultasi atau menjawab pertanyaan. Orang dari luar mendefinisikan masalah-masalah dan proses pengumpulan informasi dan mengawasi analisa. Proses konsultasi tersebut tidak ada pembagian dalam pengambilan keputusan dan pandangan-pandangan rakyat tidak dipertimbangkan oleh orang luar.

4. Partisipasi Untuk Insentif (*Participation for Material Incentives*)

Partisipasi rakyat melalui dukungan berupa sumber daya, misalnya tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan atau insentif material

lainnya. Mungkin petani menyediakan lahan dan tenaga tetapi mereka dilibatkan dalam proses percobaan-percobaan dan pembelajaran. Kelemahan dari model partisipasi ini adalah apabila insentif habis maka teknologi yang digunakan dalam program juga tidak akan berlanjut.

5. Partisipasi Fungsional (*Functional Participation*)

Partisipasi dilihat dari lembaga eksternal sebagai suatu tujuan akhir untuk mencapai target proyek, khususnya mengurangi biaya. Rakyat mungkin berpartisipasi melalui pembentukan kelompok untuk menentukan tujuan yang terkait dengan proyek. Keterlibatan seperti itu mungkin cukup menarik, dan mereka juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi cenderung keputusan tersebut diambil setelah keputusan utama ditetapkan oleh orang luar desa atau dari luar komunitas rakyat desa yang bersangkutan.

6. Partisipasi Interaktif (*Interactive Participation*)

Partisipasi rakyat dalam analisis bersama mengenai pengembangan perencanaan aksi dan pembentukan atau penekanan lembaga lokal. Partisipasi dilihat sebagai suatu hak, tidak hanya berarti satu cara untuk mencapai target proyek saja, tetapi melibatkan multi-disiplin metodologi dan ada proses belajar terstruktur. Pengambilan keputusan bersifat lokal oleh kelompok dan kelompok menentukan bagaimana ketersediaan sumber daya

yang digunakan, sehingga kelompok tersebut memiliki kekuasaan untuk menjaga potensi yang ada di lingkungannya.

7. Partisipasi Inisiatif (*Self-Mobilisation*)

Partisipasi rakyat melalui pengambilan inisiatif secara indenpenden dari lembaga luar untuk melakukan perubahan sistem. Masyarakat mengembangkan hubungan dengan lembaga eksternal untuk advis mengenai sumber daya dan teknik yang mereka perlukan tetapi juga mengawasi bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Hal ini dapat dikembangkan jika pemerintah dan LSM menyiapkan satu kerangka pemikiran untuk mendukung suatu kegiatan. (Sarjono, 2001).

D. Tinjauan Partisipasi Masyarakat

Secara umum partisipasi didefinisikan dengan ikut serta, pengikut sertaan atau mengambil bagian. *"The taking part in one or more phases of the process"* atau peran serta berarti mengambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses. Proses yang dimaksud disini tentunya adalah pembangunan. Berbeda dengan pendapat tersebut, Davis dalam Haris (2008) mengemukakan bahwa peran serta *"as mental and emotional involvement of person in a group situation which encourages him to contribute group goal and share responsibility in them"*. Dalam pengertian ini dapat dijabarkan dalam tiga arti pokok yaitu :

1. Peran serta merupakan keterlibatan mental dan emosional
2. Peran serta menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan
3. Peran serta merupakan tanggung jawab terhadap kelompok

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Davis dan Newstrom dalam (Ikhsan 2002) bahwa peran serta sebagai keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut.

Ada tiga gagasan penting yang terkandung dalam pengertian di atas, antara lain :

1. Keterlibatan ; peran serta berarti adanya keterlibatan mental dan emosional dan bukan saja aktifitas fisik. Keterlibatan ini bersifat psikologis, sehingga seseorang yang berperan serta terlibat emosinya dan bukan terlibat karena tugas yang diemban
2. Kontribusi ; motivasi orang-orang yang berperan serta adalah dapat memberikan kontribusi. Mereka yang diberikan kesempatan untuk menyalurkan inisiatif dan kreatifitasnya guna mencapai tujuan organisasi
3. Tanggung jawab ; bahwa peran serta mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktifitas kelompok. Disini terjadi proses sosial, orang-orang yang menjadi terlibat sendiri

dalam organisasi pada akhirnya merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya

Wujud dari peran serta dapat dinyatakan dalam bentuk tenaga, uang (materi) atau pikiran. Bobot dari masing-masing wujud peran serta berbeda-beda dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya dan juga berbeda dari suatu jenis atau sifat kegiatan (pembangunan) ke kegiatan yang lain. Seringkali wujud dari peran serta ini juga dapat menunjukkan kelas atau golongan sosial dari partisipan. Kelas atau golongan sosial bawah pada umumnya mewujudkan peran serta mereka dalam bentuk tenaga, sedangkan wujud uang atau materi dan pikiran merupakan bentuk peran serta kelompok menengah ke atas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka wujud peran serta yang diharapkan dari masyarakat dalam konteks ini adalah kesadaran masyarakat secara umum dari semua golongan/lapisan masyarakat. Kesadaran dalam memahami arti dari pengembangan pariwisata dalam hal ini Wisata rambu solo.

Bila dikaitkan dengan penataan ruang, maka tujuan peran serta masyarakat adalah :

- Meningkatkan mutu proses dan produk penataan ruang
- Meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat memahami pentingnya pemanfaatan tanah, air, laut dan udara serta sumber

daya alam lainnya demi terciptanya tertib ruang

- Menciptakan mekanisme keterbukaan tentang kebijaksanaan penataan ruang
- Menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam penataan ruang terutama membantu memberikan informasi tentang pelanggaran pemanfaatan ruang
- Menjamin pelibatan secara aktif peran serta masyarakat dalam kegiatan penataan ruang dengan hak dan kewajibannya

Dengan melihat UU penataan ruang Nomor 26 Tahun 2007 pasal 65 yang berisikan :

1. Penyelenggaraan penataan ruang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan peran masyarakat
2. Peran masyarakat dalam penataan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan antara lain melalui :
 - a) Partisipasi dalam penyusunan rencana tata ruang
 - b) Partisipasi dalam pemanfaatan ruang
 - c) Partisipasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan bentuk peran masyarakat dalam penataan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah

E. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.

Mengacu pada teori Siagian bahwa orang akan berpartisipasi disebabkan oleh faktor motivasi, faktor pengetahuan dan faktor kepemimpinan:

1. Faktor motivasi

Dalam konteks untuk meningkatkan kualitas pengembangan bahwa orang akan termotivasi untuk berpartisipasi apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi dalam pengembangan pariwisata seperti:

a. Keamanan

Obyek wisata bukan hanya sebagai wadah secara fisik saja tetapi harus berfungsi tempat berlangsungnya kehidupan manusia dalam memperoleh keindahan. Setelah secara fisik obyek wisata mampu memenuhi fungsi sebagai tempat yang dapat memberikan keindahan dan kenyamanan maka giliran berikutnya harus memenuhi fungsi sebagai daerah atau tempat untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup serta mampu mengekspresikan kepribadian penghuninya.

b. Interaksi sosial

Berinteraksi sosial merupakan perwujudan dari kebutuhan sosial yang bermotif kuat setelah kebutuhan perlindungan dan keamanan. Dengan melakukan interaksi sosial maka para pengembang dapat dengan mudah mendapatkan apresiasi dari

masyarakat berupa keikutsertaannya atau partisipasinya dalam pengembangan obyek wisata Pantai Punaga. Sehingga masyarakat dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok masyarakat.

c. Penghargaan

Penghargaan yang dimaksud adalah imbalan yang diterima oleh warga masyarakat atas prestasinya atau keikutsertaan didalam pengembangan pariwisata. Hal ini penting karena selain akan memotivasi yang bersangkutan untuk lebih berperan aktif, juga dapat mempengaruhi warga lain untuk berpartisipasi. Dengan demikian penghargaan ini merupakan faktor penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat

2. Faktor pengetahuan

Setelah kebutuhan dasar seseorang terpenuhi, orang akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya yaitu seperti kebutuhan pengetahuan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Dengan pengetahuan masyarakat dapat mengetahui maksud dan tujuan dari pengembangan pariwisata.

Dalam penelitian Rogers diungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni: (a) *awaranes* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu stimulus (objek); (b) *interest*, dimana orang mulai tertarik pada stimulus (c) *evaluation*, menimbang-nimbang baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya; (d) *trial*, dimana orang telah mencoba perilaku baru dan (e) *adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Berdasarkan penelitian Rogers tersebut diatas maka didapatkan bahwa proses masyarakat untuk tiba pada tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan peningkatan kualitas pengembangan pariwisata secara beruntun adalah a) tidak tahu, (b) kurang mengetahui, (c) mengetahui dan memahami

Pola dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat ditentukan oleh pengetahuan terhadap pembangunan tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat (Ndraha, 1990).

3. Faktor kepemimpinan

Menurut (Siagian) faktor yang turut mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah kepemimpinan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan.

Faktor ini merupakan salah satu penentu keberhasilan tumbuhnya partisipasi masyarakat karena kepemimpinan inilah yang menstimulasi dan menggerakkan masyarakat secara tepat dengan jalan menerapkan kemampuannya berkomunikasi secara baik dan efektif. Selain itu, kepemimpinan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah dianggap efektif apabila dapat menunjukkan kesepakatan bersama dalam menanggapi kebutuhan aktual masyarakat.

Kepemimpinan sebagai suatu kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain untuk berfikir dan berperilaku dalam rangka kemanusiaan dan pencapaian tujuan organisasi atau kelompok didalam situasi tertentu. Macam-macam kepemimpinan diantaranya (a) otokratis/otoriter, memaksakan, mengatur, mendikte, anggota sebagai benda harus diladeni sebagai diktator/penguasa mutlak; (b) demokratik, anggota dianggap manusia dan dihormati, saran-saran anggota diperhatikan sifat koligial dan (c) paternalistic/kebapakan, sifat sebagai bapak mengatur, mengambil prakarsa, merencanakan dan melaksanakan sesuai polanya tidak

diktator dan membantu anggota dalam mengambil keputusan dan merumuskan kebijaksanaan.

Ada ahli yang merinci gaya kepemimpinan lebih lanjut perlu dikemukakan bahwa dalam prakteknya ada gaya kepemimpinan yang paling baik dan paling penting adalah dapat menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi/waktu, kemampuan yang memimpin teman dan tujuan kelompok (dengan melibatkan tingkat kedewasaannya). Jadi gaya kepemimpinan cenderung berbeda-beda dan secara umum gaya kepemimpinan terdiri atas; (a) *tipe ditektif*, komunikasi satu arah. Peranan anggota dibatasi menunjukkan apa, kapan, dimana dan bagaimana menjalankan tugas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan oleh pimpinan pelaksana, pekerja diawasi dengan ketat (b) *type konsultatif*, komunikasi dua arah memberi support pada anggota dengan keluhan perasaan anggota dalam menentukan keputusan tetap oleh pimpinan (c) *type partisipatif*, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan seimbang, komunikasi dua arah meningkatkan anggota banyak mendengar masalah, didiskusikan dan anggota diberi hak melaksanakan keputusan seluruhnya. (Siagian 1998).

F. Bentuk dan Peran Serta Masyarakat Yang Dibutuhkan Dalam Pengembangan Pariwisata

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa dan kebudayaan dan di tiap daerah mempunyai adat-istiadat serta ciri-ciri yang berlainan pula. Dengan adanya perbedaan tersebut maka bentuk peran serta atau partisipasi masyarakat tiap daerah dalam penataan ruang akan tidak sama, namun kiat yang terkandung dalam keikutsertaannya dapat dikatakan sama yaitu mensukseskan pembangunan daerah maupun nasional.

Peran serta masyarakat itu sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang berbeda karena keadaan alam, kemampuan berpikir dan budaya hidupnya. Menurut Hamijoyo dan Iskandar yang dikutip Pasaribu dan Simanjuntak dalam Huraerah (2008 : 102-103) mengatakan bahwa ada beberapa bentuk partisipasi, antara lain :

- Partisipasi buah pikiran/ide, yang diberikan partisipan pada pertemuan atau rapat
- Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan orang lain dan sebagainya
- Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan orang lain dan sebagainya
- Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang

untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri

- Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban misalnya turut arisan, koperasi layad (dalam peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan)

Sedangkan Sulaiman dalam Huraerah (2008 : 103) membagi bentuk-bentuk partisipasi sosial dalam lima macam, yaitu :

1. Partisipasi secara langsung dalam bentuk kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka
2. Partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan patisipastori, dana dan sarana sebaiknya datang dari dalam masyarakat sendiri. Kalaupun terpaksa diperlukan dari luar hanya bersifat sementara dan sebagai umpan
3. Partisipasi dalam bentuk dukungan
4. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan
5. Partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan dan mandat kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau panitia

G. Pengertian Budaya

Budaya adalah Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Taylor).

Budaya adalah Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.(Kluckhohn dan Kelly).

Menurut (Koentjoroningrat) akademisi budaya dari indonesia mengemukakan wujud kebudayaan menjadi 3 macam yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide,gagasan, nilai-nilai,norma-norma, peraturan dan sebagai.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut (Sukadijo,2000) karakteristik Obyek Wisata Budaya dapat dibagi antara lain:

1. Bangunan Bersejarah memiliki seperti candi,pura,benteng,kuburan, istana, dan museum.
2. Sejarah daerah atau suku terkenal ,sejarah daerah atau suku yang masih terpelihara baik dari ceriata rakyat atau dalam karya tulis yang di wariskan dari generasi ke generasi
3. Kebiasaan yang khas seperti kebenaran berpakaian ,berbicaraan sistem mencari nafkah yang khas.
4. Benda peninggalan sejarah seperti keris tombak lontara (buku sejarah kuno).

5. Karya seni budaya tradisional seperti ukiran.

H. Konsep Wisata Budaya

Konsep Budaya yang dikemukakan Oleh (Djojodigieno, 1958) yang mendasarkan pada akar katanya yaitu bahasa sangsakarta buddhi yang berarti Kesadaran, Pengetahuan, maksud, akal, rasa dan sifat, khususnya tiga unsur dalam budhi itu karsa(kehendak) cipta, (akal) rasa(perasaan). Tinjauan yang perlu di perhatikan mengenai dengan wisata budaya yaitu:

- a. Melestarikan dan memanfaatkan warisan budaya
- b. Memberikan cerminan perubahan sejarah bangsa dan peradapan manusia.
- c. Manusia mencerminkan nilai luhur bangsa dan dikembaangkan guna memperkuat pengalamanya.
- d. Membuka peluang masyarakat luas untuk berperan penting aktif dalam proses perubahan kebudayaan nasional.
- e. Mendokumentasikan ,meneliti, dan menginformasikan seni ilmu, dan religion
- f. Bertindak sebagai media pebinaan seni
- g. Pusat rekreasi
- h. Menjabarkan nilai falsafah yang terkandung dalam histori budaya
- i. Pembinaan generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya yang merupakan kebanggaan dan kekayaan daerah.

Kebudayaan terdiri dari Pola-pola tersurat dan tersirat dari dan untuk kelakuan yang diperoleh dan diteruskan dengan simbol-simbol yang terdiri dari atas unsur prestasi kelompok manusia yang penting termaksud perwujudanya berupa benda-benda inti pokok kebudayaan. Terdiri dari ide-ide dan terutama nilai tradisional diantaranya yaitu di peroleh dari dan di seleksi secara historis

I. Rambu Solo

Rambu Solo adalah upacara pemakaman yang berada di Tana Toraja. Upacara ini merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun ini mewajibkan keluarga yang ditinggal mati membuat pesta besar sebagai penghormatan terakhir kepada mending yang telah pergi.

Rambu Solo juga merupakan upacara yang meriah karena dilangsungkan selama sehari-hari. Waktu pelaksanaan Rambu Solo adalah siang hari, yaitu saat matahari condong ke barat dan biasanya memakan waktu dua sampai tiga hari, bahkan dua minggu bagi kalangan bangsawan.

Pelaksanaan Rambu Solo juga identik dengan penyembelihan kerbau dan babi. Tetapi yang paling ditonjolkan dalam upacara tersebut adalah penyembelihan kerbau. Kerbau merupakan hal utama yang harus ada dalam upacara ini. Masyarakat Toraja beranggapan bahwa kerbau adalah kendaraan yang ditunggangi arwah si mati

untuk mengantarnya ke surga. Kerbau yang disembelih berkisar puluhan ekor bahkan jumlah itu bisa mencapai ratusan berdasarkan strata sosialnya. Jenis kerbau yang disembelih adalah kerbau biasa/kerbau hitam, kerbau balian (kerbau aduan), dan kerbau belang (kerbau Bonga).

Bagi masyarakat Tana Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang meninggal. Bagi mereka sebelum terjadinya upacara Rambu Solo' maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang sakit. Karena statusnya masih 'sakit', maka orang yang sudah meninggal tadi harus dirawat dan diperlakukan layaknya orang yang masih hidup, seperti menemaninya, menyediakan makanan, minuman dan rokok atau sirih. Hal-hal yang biasanya dilakukan oleh arwah, harus terus dijalankan seperti biasanya.

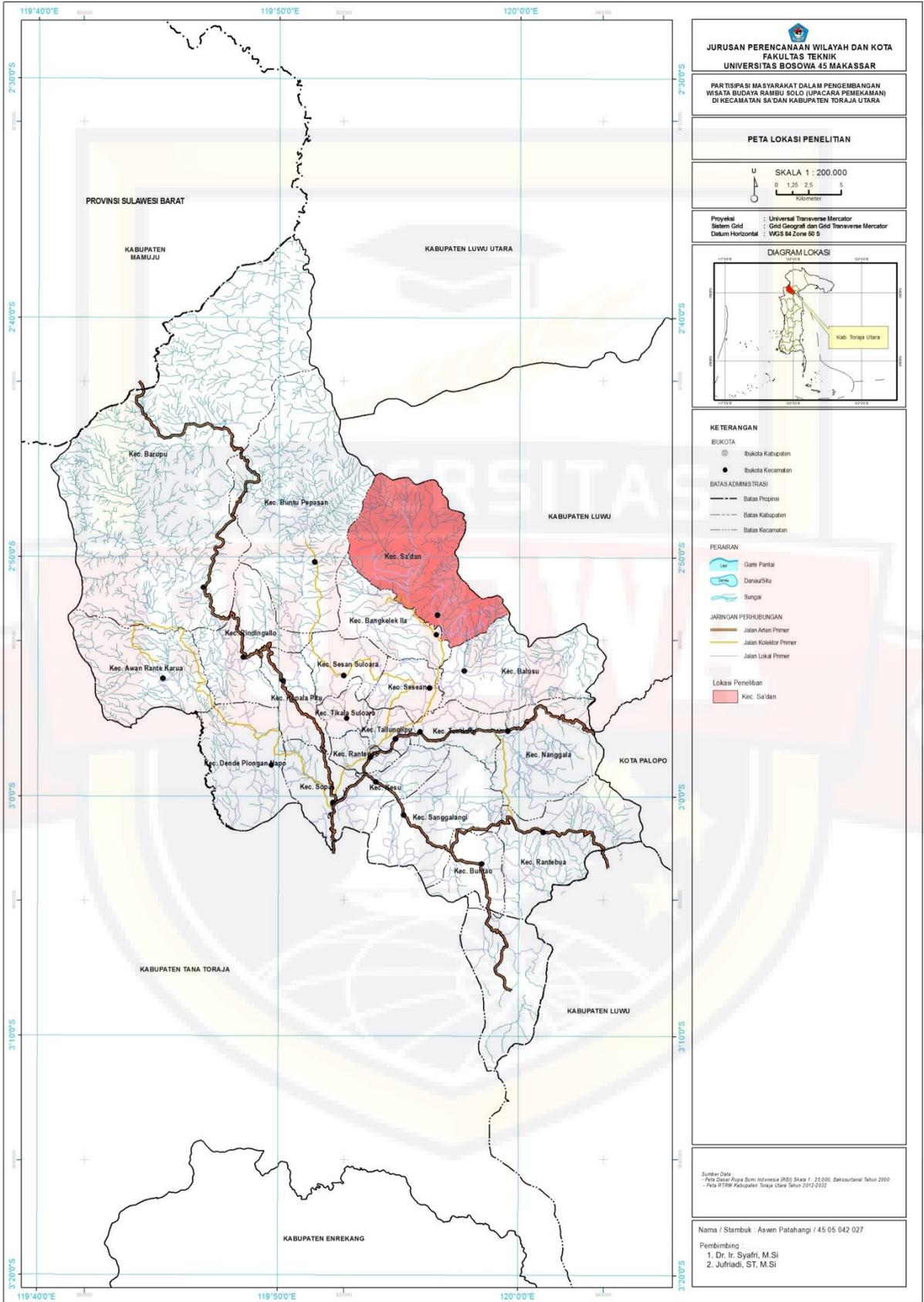
Jika keluarga yang meninggal itu belum mampu melaksanakan upacara Rambu Solo, jenazah itu akan ditempatkan di tongkonan (rumah adat Toraja) sampai pihak keluarga mampu menyediakan hewan kurban untuk melaksanakan upacara tersebut. Penyimpanan jenazah itu bisa memakan waktu bertahun-tahun.

Setelah pihak keluarga mampu menyediakan hewan kurban tersebut, barulah Rambu Solo dilaksanakan. Jenazah dipindahkan dari rumah duka ke tongkonan tammuon (tongkonan pertama tempat dia berasal). Di sana dilakukan penyembelihan 1 ekor kerbau sebagai

kurban atau dalam bahasa Torajanya Ma'tinggoro Tedong, yaitu cara penyembelihan khas orang Toraja, menebas kerbau dengan parang dengan satu kali tebasan saja. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama Simbuang Batu. Setelah itu, kerbau tadi dipotong-potong dan dagingnya dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir.

Jenazah berada di tongkonan pertama (tongkonan tammuon) hanya sehari, lalu keesokan harinya jenazah akan dipindahkan lagi ke tongkonan yang berada agak ke atas lagi, yaitu tongkonan barebatu, dan di sini pun prosesinya sama dengan di tongkonan yang pertama, yaitu penyembelihan kerbau dan dagingnya akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar tongkonan tersebut.

Setelah disimpan satu hari, jenazah dipindahkan ke tongkonan yang lebih tinggi, yaitu tongkonan barebatu. Prosesinya juga sama saat jenazah itu dipindahkan ke tongkonan tammuon., yaitu penyembelihan kerbau dan pembagian dagingnya kepada orang-orang yang berada di sekitar tongkonan tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara, Dengan ruang lingkup penelitian dibatasi pada partisipasi masyarakat terhadap potensi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya rambu solo (upacara pemakaman) di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian, karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, sebagai berikut:

- a. Kabupaten Toraja Utara merupakan kabupaten yang perkembangan dan pertumbuhannya berada di wilayah Pegunungan dan merupakan salah satu icon Provinsi Sulawesi Selatan yaitu kawasan strategis Obyek wisata yang banyak di kunjungi oleh wisatawan
- b. Mempunyai keaslian dan keunikan budaya
- c. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Toraja Utara, yang masih mempertahankan adat-istiadat budaya Rambu Solo

2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2016 sampai dengan Bulan Desember 2016.

3. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menjawab rumusan masalah 1, maka analisis yang digunakan adalah Metode Analisis Kuantitatif yakni Analisis Chi Kuadrat (X^2).

Analisis Chi-Kuadrat (X^2)

$$X^2 = \frac{(f_0 - f_h)^2}{(f_h)}$$

Dimana:

X^2 = hasil chi-kuadrat yang dihitung

f_0 = frekuensi yang diperoleh (data)

f_h = frekuensi yang diharapkan

- 1) Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan, digunakan

rumus:

$$f_h = \frac{(n_{io} - n_{oj})}{N}$$

Dimana:

f_h = frekuensi yang diharapkan

n_{io} = jumlah baris

n_{oj} = jumlah kolom

N = jumlah sampel (Sugiyono 1999)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut tercapai yakni: $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima, sebaliknya apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ berarti H_0 ditolak atau diterima H_1 . Dengan asumsi bahwa :

H_0 : Tidak ada pengaruh partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata budaya Rambu Solo (upacara pemakaman) di Kabupaten Toraja Utara.

H_1 : Ada pengaruh partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata budaya Rambu Solo (upacara pemakaman) di Kabupaten Toraja Utara.

2) Untuk mengetahui koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji Contingensi, dalam Rahman (1991) yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C_{\max} = \sqrt{\frac{m}{m-1}}$$

Dimana:

C = Hasil Koefisien Kontingensi

X^2 = hasil chi-kuadrat yang dihitung

N = jumlah sampel

m = jumlah minimum antara Baris atau Kolom

Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dengan Y digunakan patokan interperentase nilai persentase yang digunakan oleh Sugiyono: (1999).

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,999	Sangat kuat

- b. Untuk menjawab Rumusan masalah 2 maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan berbagai jenis data, baik jenis data kuantitatif maupun data kualitatif yang relevan dengan penelitian. Kedua jenis data yang akan digunakan tersebut yaitu :

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang nilainya dalam bentuk angka atau numerik misalnya yaitu jumlah dan kepadatan penduduk Kecamatan Sa'dan, luas wilayah, jumlah dan jenis sarana perkotaan, serta alokasi penggunaan lahan.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak bisa diselidiki secara langsung dan biasa diukur dengan cara yang tidak langsung pula, atau data yang penyajiannya berdasarkan gambaran deskriptif, data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Jenis data tersebut

meliputi kondisi sarana, adat istiadat masyarakat, pola penggunaan lahan, dan kondisi fisik wilayah serta kondisi dan keadaan obyek wisata budaya di wilayah penelitian.

b. Sumber Data

Berdasarkan penelitian ini, data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer, dimana data sekunder dimaksud untuk mendukung data primer:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan interview secara langsung di lapangan dan tidak pernah ada sebelumnya.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data dari hasil survei yang dilakukan pada instansi terkait terutama dinas bersangkutan, berupa buku atau dokumen yang sudah diterbitkan ke publik seperti : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara, serta Dokumen mengenai kebijakan obyek wisata budaya di lokasi penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam studi ini, maka dilakukan dengan cara yang dijelaskan pemilihan serta upaya mempersiapkan mereka untuk menjalankan tugas, namun dalam penelitian ini peneliti sendirilah yang berperan tunggal sebagai

pengumpul data. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam studi ini, maka dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai kondisi dan potensi obyek wisata budaya rambu solo (upacara pemakaman) yang terjadi di Kabupaten Toraja Utara serta meliputi data aspek fisik dasar dan pola penggunaan lahannya.

b. Wawancara

Dalam metode wawancara informasi dikumpulkan dengan jalan berkomunikasi langsung dengan penduduk baik itu satu orang maupun lebih dari itu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam berkenaan dengan kondisi pribadi masyarakat (penghasilan, pengeluaran, respon terhadap sesuatu dan hak milik) dan juga membaca kondisi masyarakat secara umum sampai pada tahap melakukan kesimpulan sementara pada masyarakat secara keseluruhan berkenaan dengan pola interaksi masyarakat, hubungan antara masyarakat satu dengan lainnya, minat masyarakat secara umum yang menginginkan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai pendukung data untuk memberikan gambaran lokasi disetiap titik visualisasi atau gambar pada waktu tertentu untuk mengetahui seberapa besar potensi obyek wisata

budaya rambu solo (upacara pemakaman) yang terjadi di Kabupaten Toraja Utara.

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unit dalam atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara, pada tahun 2017 sebanyak 15.250 jiwa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti yang ciri-ciri dan keberadaannya diharap mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi sebenarnya. Untuk itu diupayakan penarikan sampel dapat mempresentasikan dari kondisi populasi secara keseluruhan, walaupun jumlah sampel yang ditarik relatif kecil dibandingkan dengan jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel diambil secara acak (Sampel Random).

Adapun pengambilan sampel secara umum, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

N : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : batas kesalahan penelitian yang diinginkan.

(Sumber : Sevilla, 1993 : 161)

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan hanya untuk Sampel jumlah penduduk di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. Pada tahun 2017 yaitu 5.250 Jiwa dengan batas kesalahan yang diinginkan adalah 10%

$$n = \frac{15.250}{1 + 2.792 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{15.250}{1 + 15.250(0.01)^2}$$

$$n = \frac{15.250}{153}$$

n = 100 orang

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang di tetapkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata budaya rambu solo (upacara pemakaman) menjadi subyek penelitian meliputi :

Y = Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata rambu solo

Y₁ = Tenaga

Y₂ = Uang/materi

Y₃ = Pikiran/ide

X₁ = Tingkat Keamanan

X₂ = Tingkat Berinteraksi Sosial

X₃ = Tingkat Penghargaan

X₄ = Tingkat Pengetahuan

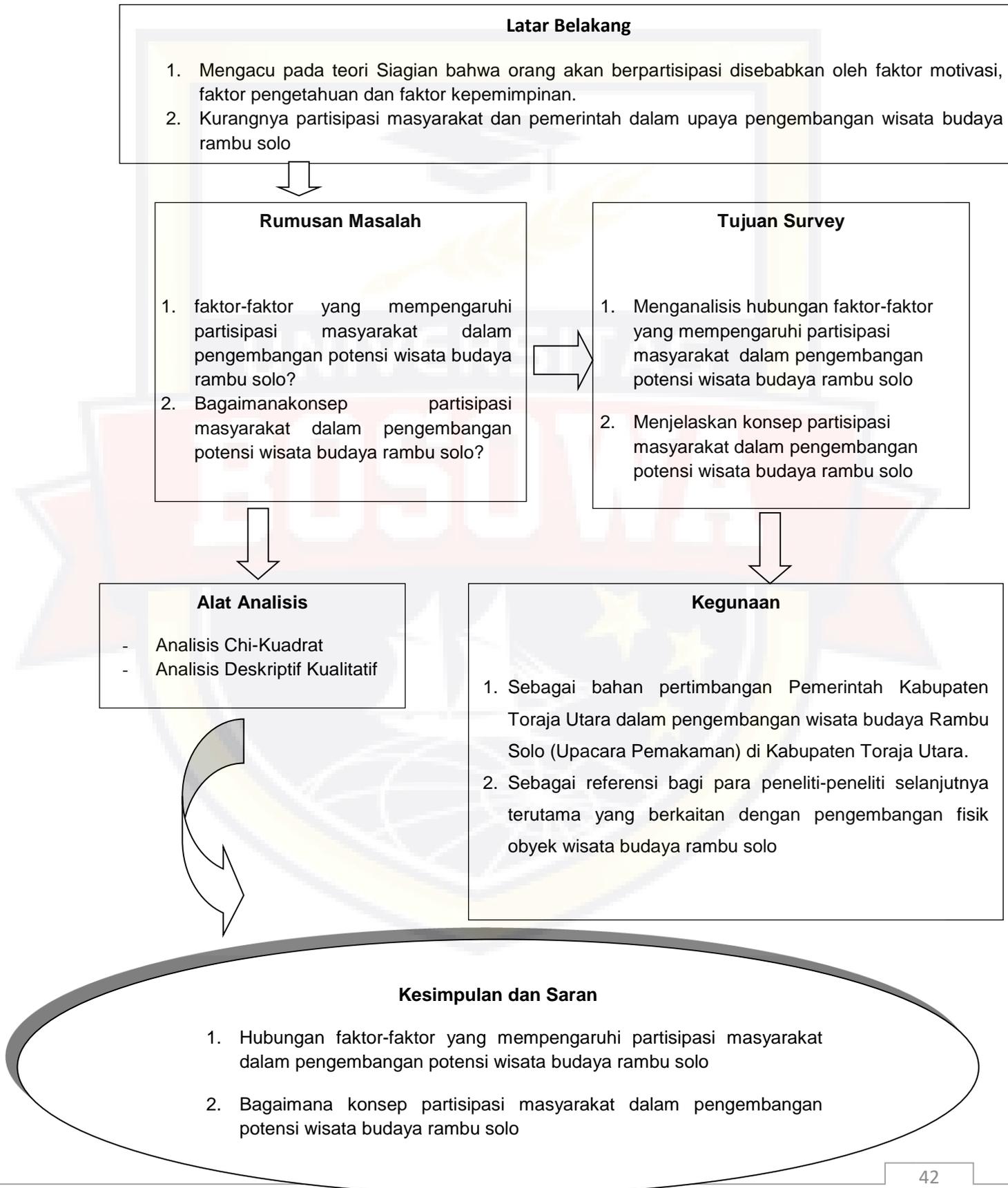
X₅ = Kepemimpinan Tokoh Masyarakat dan Aparat Pemerintah

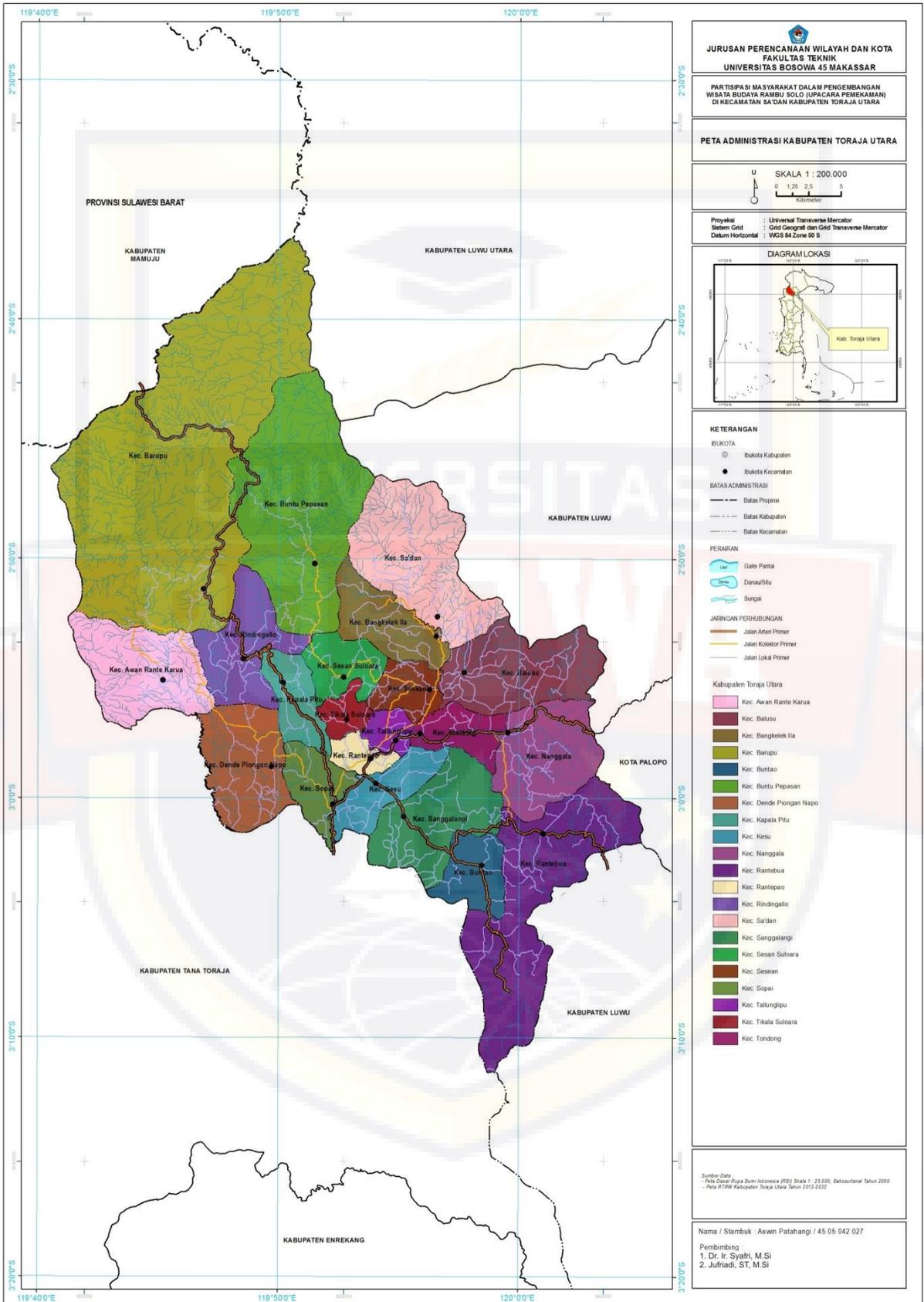
C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah pengertian menurut peneliti terhadap suku kata yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini, sehingga memperoleh pemahaman yang sama mengenai topik penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa definisi operasional yang penting untuk dikemukakan antara lain :

1. Partisipasi Masyarakat adalah Bantuan masukan pemikiran, tenaga dan materi dari seseorang atau pun kelompok dalam rangka mewujudkan keberhasilan pembangunan.
2. Pengembangan adalah memajukan, memperbaiki dan meningkatkan suatu yang sudah ada.
3. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok di luar tempat tinggalnya
4. Budaya adalah adat istiadat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan lama dari warisan para leluhur.
5. Rambu solo adalah upacara pemakaman adat yang menjadi tradisi orang-orang serumpun di Kabupaten Toraja Utara
6. Pengembangan wisata budaya adalah pelestarian budaya agar aset tersebut dapat berfungsi lebih optimal

D. Kerangka Pembahasan





JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS BOSOWA 45 MAKASSAR

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
 WISATA BUDAYA RAMBU SOLO (UPACARA PEMEKAMAN)
 DI KECAMATAN SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN TORAJA UTARA



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid Transverse Mercator
 Datum Horizontal : WGS 84 Zone 50 S



- KETERANGAN**
- BUKOTA
 - Ibukota Kabupaten
 - Ibukota Kecamatan
 - BATAS ADMINISTRASI
 - Batas Provinsi
 - - - Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan

- PERAIRAN**
- ↳ Gais Pintal
 - ↳ Danau/Situ
 - ↳ Sungai
- JARINGAN PERHUBUNGAN**
- ↳ Jalan Arteri Primer
 - ↳ Jalan Kolektor Primer
 - ↳ Jalan Lokal Primer

- Kabupaten Toraja Utara**
- ↳ Kec. Awan Rante Karua
 - ↳ Kec. Balusu
 - ↳ Kec. Bangkolek Ila
 - ↳ Kec. Barupu
 - ↳ Kec. Buntao
 - ↳ Kec. Buntu Pepasas
 - ↳ Kec. Dende Piangan Nappo
 - ↳ Kec. Kapala Pitu
 - ↳ Kec. Kesu
 - ↳ Kec. Nanggala
 - ↳ Kec. Rantebua
 - ↳ Kec. Rantepao
 - ↳ Kec. Rindingallo
 - ↳ Kec. Sa'dan
 - ↳ Kec. Sanggalangi
 - ↳ Kec. Sesan Suloara
 - ↳ Kec. Sesean
 - ↳ Kec. Sopai
 - ↳ Kec. Tallungipu
 - ↳ Kec. Tikala Suloara
 - ↳ Kec. Tondong

Sumber Data:
 - Peta Dasar Peta Sumi Indonesia (PSI) Skala 1 : 25.000, Desember Tahun 2000
 - Peta RTRW Kabupaten Toraja Utara Tahun 2012-2032

Nama / Stambuk : Aswin Patahangi / 45 05 042 027
 Pembimbing:
 1. Dr. Ir. Syafril, M.Si
 2. Jufriadi, ST, M.Si

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Kabupaten Toraja Utara

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara dengan luas wilayah 1.151,47 km² atau sebesar 2,5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km²), secara yuridis terbentuk pada tanggal 21 Juli tahun 2008 dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 28 tahun 2008, dimana sebelumnya wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Tana Toraja. Secara geografis, Kabupaten Toraja Utara terletak antara 2^o-3^o Lintang Selatan dan 119^o-120^o Bujur Timur.

Kabupaten Toraja Utara terdiri dari 21 (dua puluh satu) kecamatan dan terdiri dari 111 desa dan 40 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara tercatat 1.151,47 km². Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan 2 kecamatan terluas dengan luas masing-masing 162,17 km² dan 131,72 km² atau luas kedua kecamatan tersebut merupakan 25,52 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Toraja Utara.

Adapun batas-batas administrasinya, sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat.

Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kabupaten Toraja Utara

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)	Jumlah Kelurahan
1	Sopai	47.64	4.14	8
2	Kesu	26.00	2.26	7
3	Sanggalangi	39.00	3.39	6
4	Buntao	49.50	4.30	6
5	Rantebua	84.84	7.37	7
6	Nanggala	68.00	5.91	9
7	Tondon	36.00	3.13	4
8	Tallunglipu	9.42	0.82	7
9	Rantepao	10.29	0.89	12
10	Tikala	23.44	2.04	7
11	Sesean	40.06	3.48	9
12	Balusu	46.51	4.04	7
13	Sa'dan	80.49	6.99	10
14	Bangkele Kila	21.00	1.82	4
15	Sesean Suloara	21.68	1.88	5
16	Kapala Pitu	47.27	4.11	6
17	Denpina	77.49	6.73	8

18	Awan R. Karua	54.71	4.75	4
19	Rindingalo	74.25	6.45	9
20	Buntu Pepasan	13.72	11.44	13
21	Baruppu	16.17	14.08	4
	Jumlah	1.15.47	100.00	151

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Toraja Utara dalam Angka Tahun 2017

b. Topografi

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara secara umum merupakan daerah ketinggian dan merupakan daerah kabupaten/kota yang kondisi topografinya paling tinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dan daerah ini tidak memiliki wilayah laut sebagaimana tipikal sebuah daerah ketinggian. Secara umum kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara terdiri dari empat kelompok sebaran besar, yakni :1) sebaran ketinggian 500-1.000 m dpl, 2) sebaran ketinggian 1.000-1.500 m dpl, 3) sebaran ketinggian 1.500-2.000 m dpl, 4) sebaran ketinggian 2.000-2.500 m dpl.

Untuk sebagian wilayah tengah sampai ke daerah selatan memiliki ketinggian dominan kelompok 500-1.000 m dpl, yang didalamnya termasuk sebagian Kecamatan Rantepao, Sesean, Tallunglipu, Kesu, Tondon, Balusu, sebagian Nanggala, Sanggalangi, Buntao, dan sebagian Rantebua. Sementara untuk tengah – ke utara dominan pada ketinggian 1.000-1.500 m dpl, yang didalamnya terdiri dari Kecamatan Kapala Pitu, Tikala, sebagian Sesean Suloara, sebagian Sa'dan, sebagian Rindingallo. Di bagian utara dimana

terdapat Kecamatan Buntu Pepasan dan Kecamatan Baruppu memiliki ketinggian dominan 2.000-2.500 m dpl. Selengkapnya mengenai kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja

c. Klimatologi

Sementara dalam hal iklim, termasuk beriklim tropis dengan suhu berkisar antara 14^o-26^o celcius dengan tingkat kelembaban udara antara 82 %-86 %, terdapat juga daerah yang hampir selalu terselimuti kabut sepanjang hari di perbatasan dengan daerah Teluk Bone. Letak geografis Kabupaten Toraja Utara yang strategis memiliki alam tiga dimensi, yakni bukit pengunungan, lembah dataran dan sungai, dengan musim dan iklimnya tergolong iklim tropis basah.

Kabupaten Toraja Utara sebagaimana daerah-daerah lainnya di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) adalah beriklim tropis, dan hanya dikenal adanya 2 (dua) musim yakni; musim kemarau dan musim hujan. Keadaan musim ini sangat dipengaruhi oleh arus angin yang bertiup diatas wilayah ini.

Musim hujan terjadi pada bulan November - Maret, yang disebabkan oleh pengaruh angin yang bertiup dari Benua Asia dan Samudera Pasifik setelah melewati beberapa lautan banyak mengandung uap air dan jatuh di wilayah ini. Sedangkan pada musim pancaroba terjadi di bulan April, disebabkan oleh arah angin dan kecepatan angin yang tidak menentu, sehingga curah hujan tidak merata, hal ini merupakan musim peralihan antara musim hujan dan

musim kemarau. Adapun musim kemarau terjadi sekitar bulan Mei-Oktber, karena disebabkan oleh pengaruh angin yang bertiup dari arah Timur (Benua Australia), dimana hampir tidak mengandung uap air. Data klimatologi lainnya berupa; suhu darat rata-rata adalah sebesar 27°C dengan variasi terendah (23°C) dan maksimum tertinggi (32°C), tekanan darat rata-rata (1.009,06 mbar), kelembaban relatif darat rata-rata (83%), kecepatan angin berjalan normal 8 meter/detik, dan curah hujan (3.125 mm) dan terendah dari curah hujan didaerah (1.379 mm).

d. Geologi dan Jenis Tanah

Strukturgeologi wilayah Kabupaten Toraja Utara terbentuk dari beberapa formasi batuan yang didominasi oleh formasi batuan gunungtalaya yang tersebar seluas 50.014 ha atau sebesar 43,43%, selanjutnya sebaran struktur geologi lainnya yang cukup besar terbentuk dari formasi serpih seluas 28.564 ha atau sebesar 24,81%, lalu formasi batuan gunung lamasi seluas 11.400 ha atau sebesar 9,90%. Formasi sebaran batuan gunung talaya berada di bagian utara wilayah Kabupaten Toraja Utara yang meliputi Kecamatan Baruppu, Rindingallo, Awan Rante Karua, dan sebagian Buntu Pepasan. Sebaran terbesar kedua lainnya yakni formasi serpih berada di bagian selatan yang meliputi Kecamatan Nanggala, Rantebua, Buntao, dan sebagian Sanggalangi, Tondon, dan Balusu. Selengkapnnya mengenai jenis dan sebaran luasan formasi geologi

wilayah Kabupaten Toraja Utara.

Klasifikasi fisik wilayah dari aspek jenis tanah di Kabupaten Toraja Utara sebagaimana hasil interpretasi foto citra landsat 2007, dan peta RBI Bakosurtanal menunjukkan bahwa jenis tanah podsolik violet cukup dominan yakni seluas 59.996 ha atau sebesar 52,10%, kemudian hamparan jenis tanah podsolik merah kekuningan seluas 34.824 ha atau sebesar 28,65%, lalu jenis tanah aluvial hidromorf (daerah basah) seluas 17.044 ha atau sebesar 14,80%. Selengkapnya mengenai kondisi sebaran jenis tanah di wilayah Kabupaten Toraja Utara.

e. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kondisi hidrologi di kawasan ini juga terdapat sungai yang besar yaitu Sungai Saddang yang melintasi kabupaten Toraja Utara. Sungai tersebut umumnya memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga, irigasi dan kebutuhan rumah tangga, sedangkan untuk air tanah dangkal dapat di peroleh dari sumur gali dengan kedalaman sekitar 10-15 meter dengan kualitas airnya cukup memenuhi standar kesehatan. Air merupakan salah satu komponen lingkungan paling penting untuk kehidupan, tanpa air proses kehidupan tidak akan berlangsung. Di Kabupaten toraja utara, akses terhadap air bersih sering menjadi masalah, kualitas air saat ini tidak terlepas dari masalah. Masuknya bahan ke dalam sumber air

permukaan maupun air tanah menyebabkan kualitas air tidak sesuai lagi untuk berbagai keperluan termasuk keperluan air minum. Sungai Saddang adalah air permukaan yang merupakan salah satu sumber mata air. Sungai Saddang merupakan sungai terbesar di Kabupaten Toraja Utara yang mengalir ditengah-tengah kota untuk di manfaatkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih.

f. Penggunaan Lahan

Kabupaten Toraja Utara dengan luas wilayah 1.151,47 km² atau sebesar 2,5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km²), Sumber daya lahan wilayah Kabupaten Toraja Utara cukup mampu mawadahi berbagai kegiatan, baik untuk kegiatan lindung maupun kegiatan budidaya. Luas lahan yang ada mencakup keseluruhan wilayah administratif Kabupaten Toraja Utara yakni seluas 1.151,47 km² dimana kesemuanya merupakan wilayah daratan atau wilayah ini tidak memiliki wilayah laut.

Untuk areal hutan lindung terdapat seluas 47.900,6 ha atau sebesar 41,60 % dari luas wilayah Kabupaten Toraja Utara, areal hutan rakyat seluas 5.260,5 ha (4,57%), sementara kegiatan pertanian lahan basah (sawah) seluas 10.960,0 ha (9,52%), kegiatan permukiman seluas 9.865,0 ha (8,56%), kebun seluas 14.620,0 ha atau sebesar 12,70%, dan penggunaan lainnya seluas 26.540,9 ha atau sebesar 23,05%. Selengkapnya mengenai kondisi penggunaan lahan wilayah Kabupaten Toraja Utara.dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2
Luas Penggunaan Lahan (Ha) di kabupaten Toraja Utara

No	Kecamatan	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Jumlah
1	Sopai	460	4.191	4.651
2	Kesu	520	2.080	2.600
3	Sanggalangi	650	3.250	3.900
4	Buntao	747	4.203	4.950
5	Rantebua	543	7.941	8.484
6	Nanggala	827	5.973	6.800
7	Tondon	565	3.035	3.600
8	Tallunglipu	392	550	942
9	Rantepao	405	624	1.029
10	Tikala	428	1.916	2.344
11	Sesean	326	1.842	2.168
12	Balusu	460	4.191	4.651
13	Sa'dan	510	7.539	8.049
14	Bangkele Kila	693	1.407	2.100
15	Sesean Suloara	326	1.842	2.168
16	Kapala Pitu	322	4.405	4.727
17	Denpina	1.041	6.708	7.749
18	Awan R. Karua	153	5.318	5.471
19	Rindingalo	1.113	6.312	7.425
20	Buntu Pepasan	897	12.275	13.172
21	Baruppu	412	15.805	16.217
	Jumlah / Total	12.774	102.373	115.147

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Toraja Utara dalam Angka Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa luas penggunaan lahan menurut kecamatan di kabupaten Toraja Utara. yang memiliki luas penggunaan lahan yang paling tinggi adalah kecamatan Baruppu seluas 16.217 (Ha) dan yang paling rendah adalah kecamatan Tallunglipu seluas 942 (Ha)

2. Kependudukan

1. Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk

Penduduk Kabupaten Toraja Utara berdasarkan hasil Sensus tahun 2017 berjumlah 220.304 jiwa yang tersebar di 21 kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 26.005 jiwa mendiami Kecamatan Rantepao. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yang masing-masing 111.362 jiwa penduduk laki-laki dan 108.912 jiwa penduduk perempuan. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100, yaitu 102%, ini berarti, dari setiap 100 orang perempuan terdapat 102 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

Kepadatan penduduk di kabupaten toraja utara pada tahun 2012 telah mencapai 191 jiwa/km². kecamatan terpadat di Kecamatan Rantepao, dengan tingkat kepadatan mencapai 2.527 jiwa/km². Sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatannya paling rendah adalah Kecamatan Baruppu dan Buntu Pepesan, yaitu 34 dan 94 jiwa/km². Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan di Kabupaten

Toraja Utara dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk
Kabupaten Toraja Utara tahun 2013-2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)					Laju Pertumbuhan
		2013	2014	2015	2016	2017	(%)
1	Sopai	13,529	13,042	13,526	13,042	13,256	1.36
2	Kesu	15,291	15,504	15,291	15,504	15,757	2.24
3	Sanggalangi	11,663	11,129	11,663	11,129	11,311	2.01
4	Buntao	9,385	8,911	9,385	8,911	9,056	1.88
5	Rantebua	9,496	7,595	9,496	7,595	7,719	1.33
6	Nanggala	10,074	9,192	10,074	9,192	9,341	1.55
7	Tondon	9,737	9,465	9,737	9,465	9,618	0.83
8	Tallunglipu	15,761	18,068	15,761	18,068	18,364	1.14
9	Rantepao	25,805	25,585	25,805	25,585	26,005	4.02
10	Tikala	11,018	10,275	11,024	10,275	10,442	1.51
11	Sesean	11,683	10,893	11,024	10,893	11,070	2.58
12	Balusu	7,776	6,670	7,766	5,760	6,338	0.73
13	Sa'dan	14,720	14,923	14,720	14,923	15,167	4.68
14	Bangkele Kila	5,873	5,128	5,837	5,128	5,212	1.33
15	Sesean Suloara	6,172	6,236	6,172	6,236	6,338	1.66

16	Kapala Pitu	6,957	6,041	6,957	6,041	6,140	1.33
17	Denpina	9,937	7,979	9,937	7,979	8,109	2.46
18	Awan R. Karua	4,926	5,195	4,926	5,195	5,279	1.14
19	Rindingalo	8,729	7,255	8,729	7,255	7,375	0.97
20	Buntu Pepasan	13,892	12,228	13,892	12,228	12,428	3.67
21	Baruppu	6,674	5,358	6,674	5,358	5,446	0.04
Total		229,095	216,762	229,090	216,762	220,304	1.61

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Toraja Utara dalam Angka Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di kabupaten Toraja utara. Kecamatan Rantepao memiliki jumlah penduduk yang paling tinggi dengan jumlah penduduk 26.005 dengan laju pertumbuhan 4.02%. Sedangkan kecamatan Bangkele Kila memiliki jumlah penduduk paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya dengan jumlah penduduk 5.212 dengan laju pertumbuhan 1.33%.

3. Aspek Ekonomi Wilayah

Gambaran mengenai ekonomi makro suatu wilayah kabupaten terindikasi dari kondisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten tersebut. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi rata-rata Kabupaten Toraja Utara periode

tahun 2013-2017 adalah sebesar 5,30%. Dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan yang pada tahun 2013 sebesar 7,78% berarti lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Toraja Utara.

Dengan mengacu pada trend laju pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Toraja Utara selama masa periode lima tahun terakhir (tahun 2013-2017) sebagaimana data tersebut diatas, dimana mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,30% pertahun, maka diproyeksikan pada tahun 2030 nanti produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Toraja Utara akan menjadi sebesar \pm 1.891.027,86.

B. Tinjauan Umum Kecamatan Sa'dan

Gambaran tentang keadaan wilayah Kecamatan Sa'dan terdiri dari beberapa aspek peninjauan yaitu : letak geografis dan luas wilayah dan perkembangan penduduk.

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Sa'dan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Toraja Utara yang terletak 10,5 Km dari ibukota Kabupaten Toraja Utara dengan waktu tempuh kurang lebih setengah jam perjalanan darat. Sedangkan jarak dari Kota Makassar \pm 365 Km dengan menempuh waktu \pm 9 jam.

Kecamatan Sa'dan terdiri dari 10 kelurahan/desa yang memiliki luas wilayah 80,49 Km². Adapun batas administrasi

Kecamatan Sa'dan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Balusu dan Kabupaten Luwu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Buntu Pepasan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bangkelekila

Tabel 4.4
Luas wilayah Menurut kelurahan di Kecamatan Sa'dan

No	Kelurahan/Desa	Luas Area (Km ²)
1	Sa'dan Andulan	4,04
2	Sa'dan Tiroallo	9,43
3	Sa'dan Matallo	5,70
4	Sangkaropi	10,92
5	Sa'dan Malimbong	4,83
6	Sa'dan Pebulian	4,56
7	Sa'dan ballo Pasange	9,27
8	S'dan Likulambe'	9,74
9	Sa'dan Pesondongan	10,00
10	Sa'dan Ulusalu	12,00
Jumlah Total		80,49

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Toraja Utara dalam Angka Tahun 2017

2. Perkembangan Penduduk Kecamatan Sa'dan

Penduduk merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap pembangunan maupun pengembangan wilayah, dimana penduduk yang berkumpul dan membentuk suatu komunitas hingga membentuk masyarakat dengan jumlah yang besar. Disisi lain, perkembangan penduduk di suatu wilayah sangat mempengaruhi tingkat aktivitas di wilayah tersebut. Perkembangan jumlah penduduk pada Kecamatan Sa'dan mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebanyak 203 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Penduduk Kec. Sa'dan (Tahun 2013-2017)

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertambahan (jiwa)
1	2013	14.720	-
2	2014	14.923	203
3	2015	15.071	148
4	2016	15.220	149
5	2017	15.524	304

Sumber : Data Monografi Kecamatan Sa'dan Tahun 2017

3. Karakter Sosial Budaya

Karakter sosial budaya yang berkembang di dalam keseharian yaitu bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi pada umumnya masih menggunakan bahasa daerah Toraja dan juga bahasa Indonesia pun sering digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Dalam keseharian penduduk Kec. Sa'dan dalam membuat atau mengerjakan sesuatu tidak terlepas dari sifat gotong royong yang membuat masyarakat tersebut saling dekat. Dari sekian banyak nilai budaya yang perlu mendapat perhatian dalam menjalankan norma-norma kehidupan bermasyarakat di Kec. Sa'dan yaitu mempunyai suatu ikatan yang turun-temurun seperti upacara kematian (Rambus Solo). Pesta ini melekat sejak dahulu dan secara turun temurun tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka.

4. Aksesibilitas

Tumbuh dan berkembangnya suatu kota atau kawasan dipengaruhi oleh daya jangkau atau aksesibilitas daerah tersebut ke daerah lainnya, sehingga dengan tersedianya sarana prasarana transportasi secara memadai akan memungkinkan aksesibilitas semakin tinggi yang pada gilirannya dapat memperlancar arus mobilisasi manusia, barang dan jasa.

Dalam mendukung pengembangan kawasan dalam hal ini kawasan wisata/rekreasi, fasilitas daya jangkau mempermudah

pengetahuan untuk mencapai kawasan tersebut (aksesibilitas) juga sangat berpengaruh. Dimana aksesibilitas yang perlu diperhatikan adalah lokasi kawasan tersebut dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dengan mudah.

Kec. Sa'dan untuk aksesibilitasnya dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dengan mudah dimana lokasi tersebut ditunjang oleh sarana dan prasarana jalan yang cukup baik (jalan aspal).

5. Karakter wisata budaya Rambu Solo

Telah diketahui bahwa produk jasa wisata meliputi segala sesuatu yang perlu disajikan pada pengunjung, mengenai hal yang ditunjukkan baik secara aktual maupun secara potensial yang dimiliki oleh wisata budaya Rambu Solo sehingga keberadaannya memiliki daya tarik bagi para pengunjung yang datang.

Rambu Solo adalah suatu prosesi pemakaman masyarakat Tana Toraja yang tidak seperti pemakaman pada umumnya. Prosesi pemakaman ini terdiri dari beberapa susunan acara, yaitu prosesi pemakaman (*Rante*) dan pertunjukkan kesenian. Prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi pemakaman (*Rante*) diadakan di lapangan yang terletak di tengah

kompleks Rumah Adat Tongkonan. Acara-acara tersebut antara lain :

- Ma'Tudan Mebalun, yaitu proses pembungkusan jasad
- Ma'Roto, yaitu proses menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak
- Ma'Popengkalo Alang, yaitu proses perarakan jenazah yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan
- Ma'Palao atau Ma'Pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area Rumah Tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut *Lakkian*.

Prosesi yang kedua adalah pertunjukan kesenian. Prosesi ini dilaksanakan tidak hanya untuk memeriahkan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang sudah meninggal.

Dalam prosesi pertunjukan kesenian bias disaksikan :

- Perarakan kerbau yang akan menjadi kurban
- Pertunjukkan beberapa music daerah, yaitu *Pa'Pompan*, *pa'Dali-dali* dan *Unnosong*
- Pertunjukkan beberapa tarian adat, antara lain *Pa'badong*, *Pa'Dondi*, *Pa'Katia*, *Pa'Papanggan*, *Passailo* dan *Pa'Silaga Tedong*

- Pertunjukan adu kerbau sebelum kerbau-kerbau tersebut dikurbankan

- Penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban

Rambu Solo menjadi kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena hanya dengan upacara Rambu Solo, arwah orang yang meninggal bias mencapai kesempurnaan di Puya. Maka keluarga yang ditinggalkan akan berusaha semaksimal mungkin menyelenggarakan upacara Rambu Solo. Akan tetapi, biaya yang diperlukan bagi sebuah keluarga untuk penyelenggaraan upacara Rambu Solo tidaklah sedikit. Oleh karena itu, upacara pemakaman khas Toraja ini seringkali dilaksanakan beberapa bulan bahkan beberapa tahun setelah meninggalnya seseorang.

6. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Rambu Solo

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan wisata budaya Rambu Solo yaitu dilakukan dengan pengukuran terhadap tingkat sumbangan yang diberikan masyarakat, berupa :

1. Tenaga
2. Uang/materi
3. Pikiran/ide

Dalam tabel III.5 berikut ini disajikan data tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo sesuai jawaban responden atas pertanyaan kuisioner nomor 1, 2, 3 dan 4 (lampiran 1).

Tabel 4.6
Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Rambu Solo

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Jenis Sumbangan			Jumlah	Persentase (%)
	Tenaga	Uang	Pikiran		
	f	f	f		
Tinggi	29	11	6	46	46
Cukup	17	8	4	29	29
Rendah	9	10	6	25	25
Jumlah	55	29	16	100	100

Sumber : Hasil Survey Tahun 2017

Informasi yang diperoleh dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat partisipasi dengan kategori tinggi dengan jumlah 46 orang atau 46 %, kategori cukup dengan jumlah 29 orang atau 29 % dan kategori rendah dengan jumlah 25 orang atau 25 %.

Dari tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memilih memberi sumbangan berupa tenaga yaitu sebanyak 55 orang dan berikutnya 29 orang memberi sumbangan uang dan 16 orang memberi sumbangan berupa pikiran/ide atau saran-saran untuk menunjang dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa faktor penting yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo yang dimaksud sebagaimana dibahas pada kajian di pustaka dapat disistematis sebagai berikut:

a. Tingkat Keamanan

Tingkat keamanan merupakan salah satu faktor yang dianggap berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan. Hal ini berdasarkan pada pemikiran bahwa masyarakat yang bermukim pada sekitar kegiatan upacara Rambu Solo akan mempengaruhi keberadaan dan keamanan pengembangan. Jadi masyarakat tersebut diperhadapkan pada persoalan tanggung jawab.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tingkat Keamanan Di Kec. Sa'dan Tahun 2017

Tingkat Keamanan Lingkungan	Frekuensi (f)
Aman	67
Kurang aman	18
Tidak aman	15
Jumlah	100

Sumber : Hasil Survey Tahun 2017

Dalam tabel 4.7 tergambar data distribusi responden berdasarkan jumlah gangguan atau ancaman lingkungan yang dirasakan dalam tiga bulan terakhir sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 5 dan 6 pada kuisioner (lampiran 1). Frekuensi responden yang merasa aman adalah 67 orang, kurang aman 18 orang dan merasa tidak aman 15 orang.

b. Intensitas berinteraksi Sosial

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh warga dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan di lingkungannya. Intensitas masyarakat berinteraksi sosial menurut responden tahun 2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Tingkat Intensitas Berinteraksi Sosial Di Kec. Sa'dan Tahun 2017

Intensitas Berinteraksi Sosial (jumlah kegiatan yang diikuti)	Frekuensi (f)
Tinggi	54
Sedang	25
Rendah	21
Jumlah	100

Sumber: Hasil Survey Tahun 2017

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa 54 orang responden masuk dari kategori tinggi dalam intensitas berinteraksi sosial

dalam kegiatan yang diikuti, 25 orang responden masuk dalam kategori sedang dan 21 orang masuk dalam kategori rendah.

Adapun kegiatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang dilakukan di wisata budaya Rambu Solo.

c. **Penghargaan**

Pemberian penghargaan kepada mereka yang berpartisipasi merupakan salah satu faktor yang mendorong motivasi baik bagi yang diberi penghargaan maupun bagi orang lain. Hal ini logis karena dengan penghargaan itu orang akan memperoleh imbalan dari apa yang telah dilakukannya dan bagi orang lain akan terdorong untuk membuat yang sama.

Kaitannya dengan pengembangan wisata budaya Rambu Solo dan pemberian penghargaan kepada orang atau mereka yang dinilai tingkat partisipasinya yang sangat aktif tentunya akan meningkatkan partisipasi masyarakat lainnya sehubungan dengan hal tersebut pada tabel berikut ini disajikan tentang perlunya pemberian penghargaan sebagaimana jawaban responden atas pertanyaan pada kuisisioner no 9 (lampiran 1).

Tabel 4.9

Tingkat Pemberian Penghargaan Di Kec. Sa'dan Tahun 2017

Keperluan Pemberian Penghargaan	Frekuensi (f)
Dibutuhkan	60
Kurang dibutuhkan	27
Tidak dibutuhkan	13
Jumlah	100

Sumber: Hasil Survey Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 60 orang merasa perlunya pemberian penghargaan atas partisipasi yang dilakukan dalam pengembangan obyek wisata Pantai Punaga, 27 orang merasa pemberian penghargaan tersebut kurang dibutuhkan dan 13 orang merasa bahwa pemberian penghargaan tersebut tidak dibutuhkan.

d. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dianggap berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Hal itu berdasarkan pada pemikiran bahwa masyarakat yang berada pada tingkat pengetahuan tinggi akan lebih aktif dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi. Jadi, manakala masyarakat tersebut diperhadapkan pada persoalan tanggung jawab dalam mensukseskan pengembangan maka akan ditanggapi secara

bijaksana artinya masyarakat tersebut akan mudah untuk turut serta dalam pengembangan.

Dalam tabel berikut ini (sesuai jawaban responden nomor 10 pada kuisisioner) distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap pengembangan wisata budaya Rambu Solo sebagai berikut:

Tabel 4.10

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017

Pemahaman Masyarakat	Frekuensi (f)
Mengetahui	39
Kurang mengetahui	41
Tidak mengetahui	20
Jumlah	100

Sumber: Hasil Survey tahun 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 39 orang merasa mengetahui maksud dari pengembangan wisata budaya Rambu Solo, 41 orang merasa kurang mengetahui maksud dari pengembangan wisata budaya Rambu Solo dan 20 merasa tidak mengetahui maksud dari pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

e. Kepemimpinan Tokoh Masyarakat dan Aparat Pemerintah

Peranan pemimpin dengan gaya kepemimpinannya baik pemimpin formal maupun non formal sangat menentukan keberhasilan setiap kegiatan khususnya mengenai keberhasilan pengembangan wisata budaya Rambu Solo. Ini terletak pada ada tidaknya pemimpin yang dapat bertindak sebagai motivator, memiliki sikap terbuka dan bersedia menerima masukan dari masyarakat. Dengan perkataan lain, lebih proaktif mencari masukan dan pemecahan masalah yang dihadapi sehingga tampak arti penting keberadaannya ditengah masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan wisata budaya Rambu Solo. dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Kepemimpinan Menurut Responden di Kec. Sa'dan Tahun 2017

Kepemimpinan Masyarakat	Frekuensi (f)
Dibutuhkan	52
Kurang dibutuhkan	31
Tidak dibutuhkan	17
Jumlah	100

Sumber: Hasil Survey tahun 2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 52 orang merasa kepemimpinan diperlukan dalam pengembangan obyek wisata Pantai Punaga, 31 orang merasa kurang dibutuhkannya dan 17

orang merasa tidak dibutuhkan kepemimpinan dalam pengembangannya.

8. Analisa Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat di Kec. Sa’dan

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data secara sistematis dianalisis berapa besar hubungan tingkat keamanan dengan tingkat partisipasi masyarakat, hubungan intensitas berinteraksi sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat, hubungan pemberian **penghargaan dengan tingkat partisipasi masyarakat, hubungan pengetahuan dengan tingkat partisipasi masyarakat dan hubungan kepemimpinan dengan tingkat partisipasi masyarakat.**

a. Hubungan Tingkat Keamanan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Aspek keamanan merupakan salah satu tuntutan yang diperlukan untuk setiap subyek yang diteliti. Aspek ini diteliti berdasarkan pada asumsi bahwa dengan tingkat keamanan yang tinggi, masyarakat cenderung memberikan banyak dukungan dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo di Kabupaten Toraja Utara. Dengan demikian, tinggi rendahnya partisipasi masyarakat juga dapat dipahami dari tingkat keamanan lingkungan di Kec. Sa’dan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hubungan Tingkat Keamanan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat
Di Kec. Sa'dan Tahun 2017

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Keamanan			Jumlah
	Aman	Kurang	Tidak	
	f	f	f	
Tinggi	29	9	8	46
Cukup	20	4	5	29
Rendah	18	5	2	25
Jumlah	67	18	15	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 67 responden telah merasa aman, 18 responden menyatakan kurang aman dan 15 responden menyatakan tidak aman.

Dari Tabel di atas diperoleh X^2 hitung = 8,22 (lampiran 2) pada taraf signifikansi 0,05 dan dapat dibebaskan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel = 0,711 hal ini menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel sehingga H_0 ditolak atau diterima H_1 . Dengan demikian terbukti bahwa ada pengaruh antara tingkat keamanan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

Angka koefisien kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,28 (lampiran 2). Hal ini berarti bahwa hubungan antara tingkat keamanan dengan partisipasi masyarakat adalah lemah di Kec. Sa'dan.

b. Hubungan Intensitas Berinteraksi Sosial Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh warga dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan di lingkungannya. Kegiatan yang dibawah oleh organisasi yang tumbuh dari bawah (masyarakat) akan lebih mampu menarik partisipasi aktif masyarakat. Pada tabel IV.2 berikut ini adalah analisis hubungan intensitas interaksi sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat di Kec. Sa'dan tahun 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.13

Hubungan Intensitas Interaksi Sosial Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Interaksi social			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
	f	F	f	
Tinggi	24	11	11	46
Sedang	14	10	5	29
Rendah	16	4	5	25
Jumlah	54	25	21	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Pada tabel diatas diperlihatkan bahwa 54 orang responden masuk dalam kategori tinggi, 25 orang responden masuk dalam kategori sedang dan 21 responden masuk dalam kategori rendah.

X^2 hitung yang diperoleh daritabel di atas adalah 13,28 (lampiran 3) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel = 0,711. Dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel sehingga H_0 ditolak atau diterima H_1 . Hal ini berarti bahwa intensitas masyarakat berinteraksi sosial melalui keikutsertaannya dalam kegiatan melakukan kerja bakti di Kec. Sa'dan mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat.

Angka koefisien kontingensi yang diperoleh dari analisis di atas adalah 0,34 (lampiran 3). Hal ini berarti bahwa korelasi intensitas berinteraksi sosial dengan partisipasi masyarakat adalah lemah di Kec. Sa'dan.

c. Hubungan Pemberian Penghargaan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Asumsi yang mendasari analisa ini adalah pemberian penghargaan kepada individu atau kelompok masyarakat atas prestasinya memberikan pengaruh terhadap masyarakat berprestasi. Dengan perkataan lain, yang diuji adalah kolerasi antara perlu tidaknya pemberian penghargaan kepada warga masyarakat yang berprestasi

dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo dengan tingkat partisipasinya.

Pada tabel berikut ini adalah analisis hubungan pemberian penghargaan dengan tingkat partisipasi masyarakat di Kec. Sa'dan tahun 2017.

Tabel 4.14
Hubungan Pemberian Penghargaan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Kec. Sa'dan Tahun 2017

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Pemberian Penghargaan			Jumlah
	Dibutuhkan	Kurang Dibutuhkan	Tidak Dibutuhkan	
	f	f	F	
Tinggi	25	14	7	46
Cukup	26	8	5	29
Rendah	29	5	1	25
Jumlah	60	27	13	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 60 responden menyatakan bahwa dibutuhkan pemberian penghargaan dalam partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata budaya Rambu Solo, 27 responden menyatakan kurang dibutuhkan pemberian penghargaan dan 13 responden menyatakan tidak dibutuhkannya pemberian penghargaan dalam partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh oleh tabel adalah 10,781 (lampiran 4). Pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel = 0,711 dengan demikian X^2 hitung > X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H_1 . Hal ini berarti pemberian penghargaan yang berprestasi dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo berpengaruh positif angka koefisien kontingensi yang diperoleh dari analisis di atas adalah 0,31 (lampiran 4). Hal ini berarti bahwa kolerasi pemberian penghargaan dan partisipasi masyarakat adalah lemah di Kec. Sa'dan.

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada setiap (responden/informan) yang diteliti. Aspek ini diteliti berdasarkan pada asumsi bahwa tingkat pengetahuan cenderung memberikan warna terhadap sikap dan perilaku seseorang didalam masyarakat. Dengan demikian, tingginya partisipasi masyarakat dapat dipahami dari tingkat pengetahuan masyarakat terhadap program pengembangan obyek wisata di lokasi penelitian. Pada tabel berikut ini adalah analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat partisipasi masyarakat di Kec. Sa'dan tahun 2017.

Tabel 4.15
Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat
Partisipasi Masyarakat

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Pengetahuan Masyarakat			Jumlah
	Mengetahui	Kurang Mengetahui	Tidak Mengetahui	
	F	f	F	
Tinggi	18	17	11	46
Cukup	11	12	6	29
Rendah	10	12	3	25
Jumlah	39	41	20	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa 39 responden mengetahui maksud dari pengembangan wisata budaya Rambu Solo, 41 responden merasa kurang mengetahui maksud pengembangan dan 20 responden merasa tidak mengetahui maksud pengembangan.

Dari pengelolaan data pada tabel, dimana X^2 hitung yang diperoleh 2,24 (lampiran 5) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel = 0,711 dengan demikian X^2 hitung > X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H_1 . Hal ini berarti pemberian pengetahuan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

Angka Koefisien kontingensi yang diperoleh dari analisis di atas adalah 0,15 (lampiran 5). Hal ini berarti bahwa kolerasi hubungan tingkat pengetahuan dengan partisipasi masyarakat adalah sangat lemah di Kec. Sa'dan.

e. Hubungan Kepemimpinan Dengan Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan pemimpin formal dan nonformal, yakni aparat pemerintah dan tokoh masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo merupakan bukti nyata adanya kebersamaan semua pihak dalam pelaksanaan pengembangan. Upaya ini memang diperlukan mengingat ada sebagian masyarakat yang merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungannya karena ada tokoh yang diteladani. Dengan demikian, diasumsikan bahwa keterlibatan pemimpin (formal dan non formal) dengan tipe kepemimpinannya sangat besar perannya dalam menstimulasi tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam merealisasi kegiatan pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

Pada tabel berikut ini adalah analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat partisipasi masyarakat di Ke. Sa; dan tahun 2017.

Tabel 4.16**Hubungan Kepemimpinan Dengan Partisipasi Masyarakat**

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Kepemimpinan masyarakat			Jumlah
	Dibutuhkan	Kurang Dibutuhkan	Tidak Dibutuhkan	
	f	f	f	
Tinggi	28	10	8	46
Cukup	13	10	6	29
Rendah	11	11	3	25
Jumlah	52	31	17	100

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa 52 responden merasa dibutuhkan pemimpin masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo, 31 responden merasa kepemimpinan masyarakat kurang dibutuhkan dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo dan 17 responden merasa tidak dibutuhkan pemimpin masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

X^2 hitung yang diperoleh oleh tabel adalah 7,94 (lampiran 6) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel = 0,711, dengan demikian X^2 hitung > X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H_1 . Hal ini berarti bahwa peranan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah berpengaruh terhadap

partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo.

Angka Koefisien kontingensi yang diperoleh dari analisis di atas adalah 0,27 (lampiran 6). Hal ini berarti bahwa kolerasi hubungan peranan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah dengan partisipasi masyarakat adalah lemah di Kec. Sa'dan.

9. Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Budaya Rambu Solo

Melihat potensi dan daya tarik wisata budaya Rambu Solo, dimana pengembangan pariwisata dapat berkembang apabila didukung oleh partisipasi masyarakat secara sukarela atau tanpa paksaan. Hal ini dapat diwujudkan oleh seluruh komponen masyarakat, dapat menjamin kelestarian wisata budaya Rambu Solo sesuai kebutuhan tanpa merusak atau mengurangi potensi wisata yang sudah ada.

Pengembangan wisata budaya Rambu Solo saat ini sangat ditentukan seberapa besar partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan pemeliharaan potensi obyek wisata. Keterlibatan masyarakat sebagai stakeholder dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata wisata budaya Rambu Solo ditempatkan pada tempat terdepan. Hal ini sejalan dengan konsep otonomi daerah yang bukan lagi melayani masyarakat namun memberdayakan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung.

- Partisipasi langsung, partisipasi yang dilakukan dengan bentuk tenaga dan materi, hal tersebut merupakan suatu bentuk partisipasi yang didasarkan pada keterlibatan orang secara sukarela untuk mengambil keputusan perubahan bagi dirinya sendiri. Keinginan itu timbul dari kesadaran mereka terhadap masalah sosial dan ekonomi serta membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat. Partisipasi dalam bentuk tenaga menunjukkan tingginya animo masyarakat dalam bergotong-royong untuk mengembangkan tempat tinggalnya. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dengan bentuk materi relatif masih kurang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya.
- Partisipasi tidak langsung, yaitu dalam bentuk uang (pajak), pikiran/ide-ide dan informasi. Ini merupakan suatu kesadaran pada diri sendiri untuk berbuat demi terlaksananya pengembangan obyek wisata agar hasil-hasil pendapatan masyarakat yang bersumber dari kegiatan obyek wisata tersebut dapat dipungut melalui retribusi atau pajak, dapat dikelola oleh pihak Pemda yang hasil dari retribusi tersebut dapat menjadi biaya pembangunan bagi pengembangan pariwisata khususnya wisata budaya di Toraja.

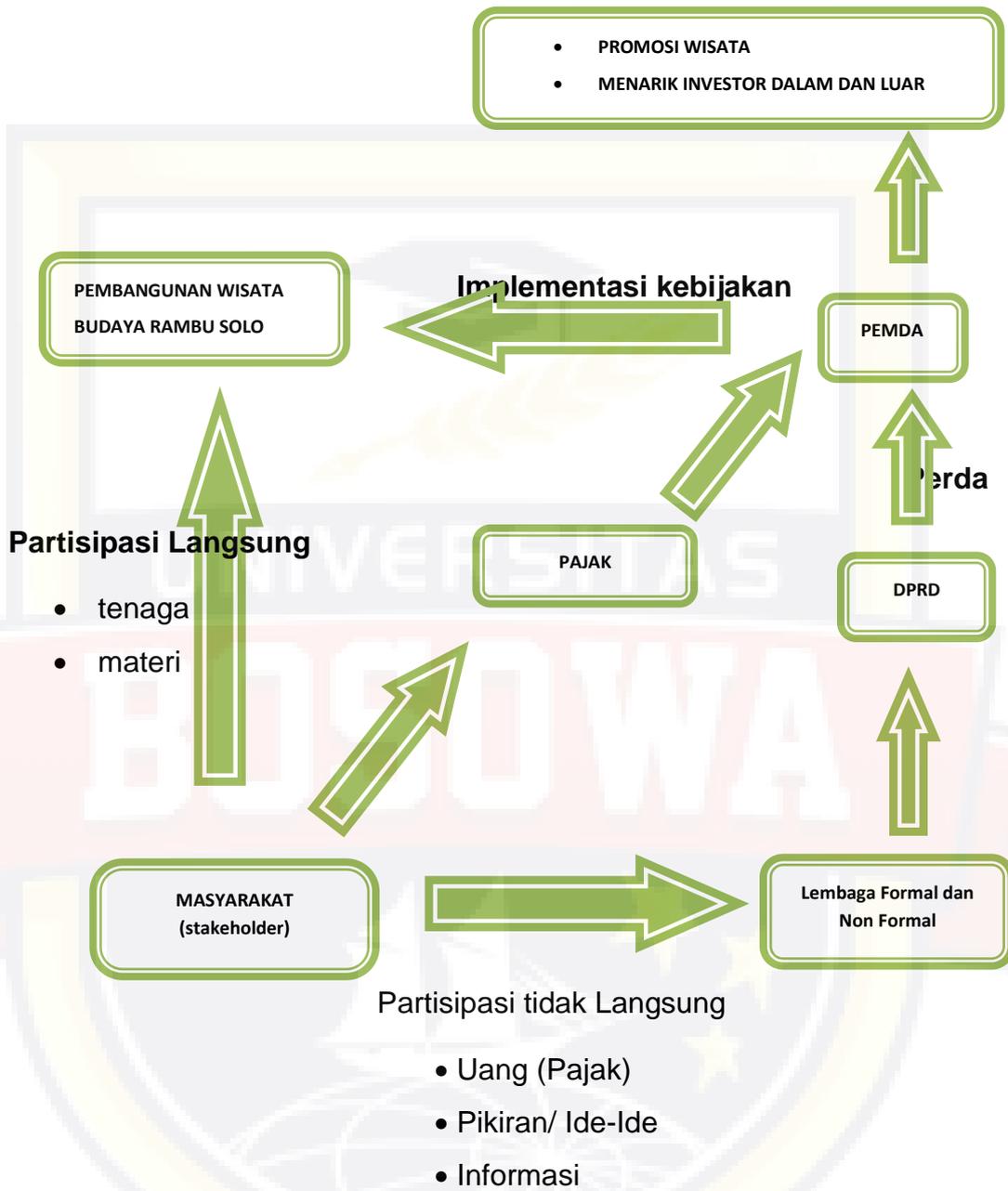
Partisipasi masyarakat melalui ide-ide/pikiran dan informasi dapat disalurkan lewat lembaga-lembaga formal dan non formal seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Lembaga Masyarakat Desa (LMD). Selain itu partisipasi melalui ide-ide/pikiran dapat pula dilakukan secara individual. Hasil pemikiran tersebut selanjutnya disampaikan melalui Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kebijakan Pemerintah Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan sebagai berikut

:

UNIVERSITAS

BOSOWA





Gambar 4.1
Bagan Pendekatan Partisipasi Masyarakat

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis chikudrat diperoleh hasil bahwa faktor motivasi, faktor pengetahuan dan faktor kepemimpinan memiliki pengaruh dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo. Namun berdasarkan analisis uji kontingensi hubungannya semua lemah. Dari uraian hasil analisis dapat diketahui bahwa faktor yang paling tinggi nilai hubungannya adalah faktor motivasi.
2. Konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya Rambu Solo adalah partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung.

2. Saran-saran

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan terhadap pengembangan wisata budaya Rambu Solo, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Toraja Utara agar tetap melestarikan wisata budaya Rambu Solo dan mempromosikan wisata budaya Rambu Solo
2. Agar dapat ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti berikutnya dalam model pengembangan fisik wisata budaya Rambu Solo berbasis partisipasi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Pariwisata Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. United Development Programme kerja sama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Data Monografi, 2008. Kabupaten Takalar : Desa Punaga.
- Haris, Abdul Albugis. 2008. *Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Danau Laguna Berbasis Partisipasi Masyarakat Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate*. Skripsi (tidak diterbitkan). Makassar ; Universitas "45".
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Humaniora. Bandung.
- Iksan, M. 2002. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemeliharaan Obyek Wisata Pulau-pulau Sembilan Kabupaten Sinjai*. Skripsi (tidak diterbitkan). Makassar : Universitas "45".
- Jayadinata, T. Johara. 1986. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : ITB.
- Khairuddin. 1992 *Pembangunan masyarakat*. Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan. Liberty. Yogyakarta.
- Mansyur, Cholil. 1987. *Masyarakat Sosial*. Bandung : ITB.
- Saeni, Ahmad. 2009. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sistem Jaringan Irigasi Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Tesis (tidak diterbitkan). Makassar : Universitas "45".
- Sahwan. 2003. *Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Tanjung Taipa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Makassar : Universitas "45".
- Sarjono, S. 2001 *Partisipasi masyarakat dalam Pembangunan*. Yudhistira. Surabaya.
- Siagian, S. T. 1998 *Partisipasi Masyarakat Dalam Memberi Sumbangs Bagi Pembangunan*. Andi Press. Jakarta
- Sugiyono, 1999. *Metodologi Penelitian*. Yudhistira. Surabaya.
- UU. RI. No 9. 1990. *Tentang Kepariwisataaan*.
- UU. RI. No 26. 2007. *Tentang Penataan Ruang*.
- Yoeti, A. O. 1996. *Pengantar Ilmu Kepariwisataaan*. Bandung : Pradya Paramita

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
WISATA BUDAYA RAMBU SOLO' (UPACARA PEMAKAMAN)
DI KECAMATAN SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA**

Nama :

Pekerjaan :

Alamat : Rw/Rt No :

Pendidikan : a. Pendidikan Tinggi
b. Tamat SMA/SMK
c. Tamat SLTP
d. Tamat SD
e. Tidak Tamat SD

1. Berapa kali upacara pemakaman dilaksanakan didaerah ini dalam setahun?
 - a. 1-2 kali
 - b. 3-4 kali
 - c. \geq 5 kali

2. Dalam mendukung pelaksanaan upacara pemakaman tersebut, Apakah anda pernah memberikan bantuan berupa :
 - a. Tenaga
 - b. Uang/Materi
 - c. Pikiran/Ide

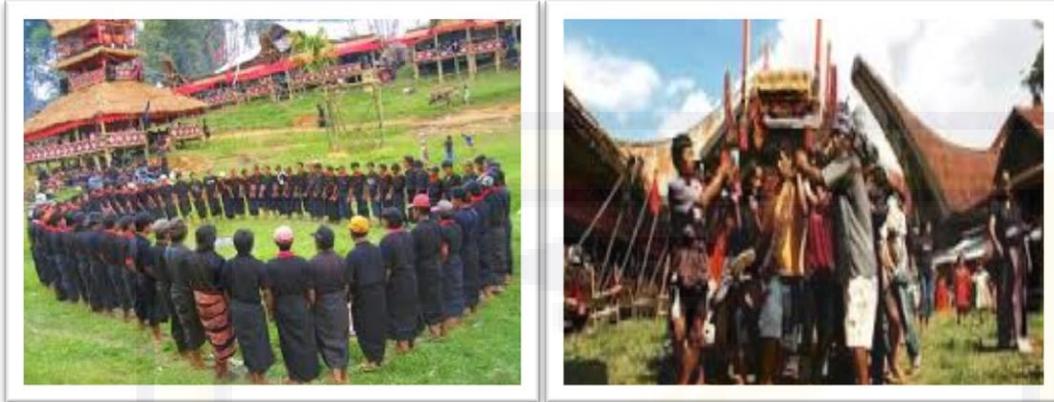
3. Bila anda memberikan sumbangan berupa tenaga sesuai soal no 2 maka berapa kali anda melakukannya?
 - a. \geq 5 kali
 - b. 3-4 kali
 - c. 1-2 kali

4. Bila anda memberikan sumbangan berupa uang/materi sesuai soal no 2, maka berapa kali anda melakukannya
- a. ≥ 5 kali
 - b. 3-4 kali
 - c. 1-2 kali
5. Berapa sumbangan uang/materi yang anda berikan
- a. $> 5.000.000$
 - b. $1.000.000-5.000.000$
 - c. $< 1.000.000$
6. Dalam bentuk apa materi yang anda berikan selain uang
- a. Kerbau
 - b. Babi
 - c. Bahan Makanan
7. Bila anda memberikan sumbangan berupa pikiran/ide sesuai soal no 2, maka berapa kali anda melakukannya
- a. ≥ 5 kali
 - b. 3-4 kali
 - c. 1-2 kali
8. Berkaitan dengan masalah keamanan, dalam setaun terakhir ini, peristiwa apa yang pernah terjadi dilingkungan ini
- a. Bencana alam (banjir, angin topan, kebakaran)
 - b. Tindakan kriminal (pencurian, perkelahian antar kelompok dsb)
 - c. Pencemaran lingkungan

9. Berdasarkan soal no 8, berapa kali peristiwa tersebut terjadi
- ≥ 5 kali
 - 3-4 kali
 - 1-2 kali
10. Organisasi sosial kemasyarakatan di bawah ini, yang manakah anda termasuk sebagai anggota atau pengurus yang aktif
- LKMD
 - Perkumpulan keagamaan
 - LSM
 - Karang Taruna
 - Kelompok Tani
 - Lainnya, Sebutkan
11. Apabilah organisasi tersebut memiliki kegiatan dalam mendukung upacara pemakaman seperti kerja bakti, berapa kali anda ikut serta dalam kegiatan tersebut
- ≥ 5 kali
 - 3-4 kali
 - 1-2 kali
12. Menurut anda, bagaimana pemberian penghargaan kepada orang yang aktif dalam kegiatan upacara pemakaman
- Sangat penting
 - Penting
 - Tidak penting

13. Sehubungan dengan acara kematian, anda merasa
- Mengetahui dan memahami maksud dan tujuan kegiatan
 - Kurang Mengetahui maksud dan tujuan kegiatan
 - Tidak Mengetahui maksud dan tujuan kegiatan
14. Menurut anda, yang sering mengajak masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan upacara pemakaman adalah
- Bupati
 - Camat
 - Lurah
 - Pemangku adat
 - Pemuka agama
 - Ketua RT/RW
 - Pimpinan LSM
 - Lainnya, sebutkan
15. Menurut anda, keberhasilan tokoh tersebut (soal no 14) disebabkan karena yang bersangkutan
- Menunjukkan apa, kapan, dimana dan bagaimana masyarakat melakukan kegiatan upacara pemakaman.
 - Mendengar keluhan dan perasaan serta mengarahkan masyarakat sebelum mengajaknya turut berperan dalam kegiatan upacara pemakaman.
 - Masyarakat diberi hak atau kebebasan sepenuhnya untuk berperan dalam kegiatan upacara pemakaman sesuai keinginannya sendiri.

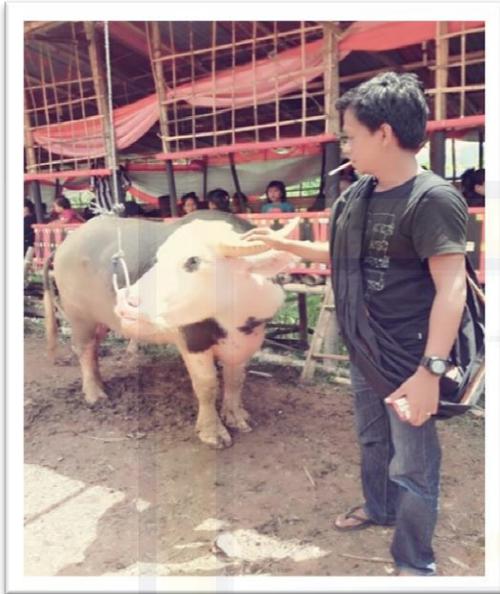
DOKUMENTASI



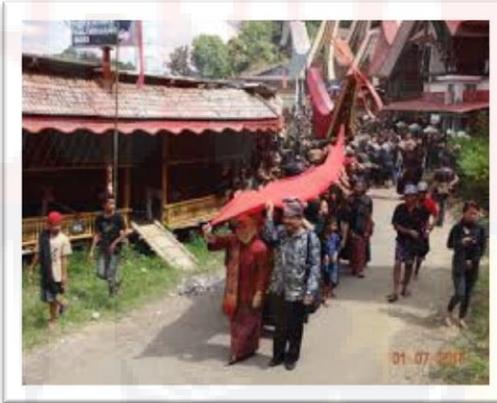
Kondisi Upacara Pemakaman Rambu Solo



Rambu Solo Merupakan Upacara Adat Pemakaman Yang Biasa Di Lakukan Masyarakat Kab.Toraja Utara



Kegiatan Persiapan Penjemputan



Nampak Terlihat Upacara Ma'pasonglo (Keliling Desa)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama **Aswin Patahangi / Stambuk 4505042027** Tempat tanggal lahir Rantepao, 22 januari 1985, Jenis Kelamin Laki-Laki, Agama Islam, status belum menikah. nama ayah H.Usman, nama Ibu Hj. Indo Massa', Alamat Jalan Perintis Kemerdekaan IV, Lorong 4 Pondok Akram, Tamalanrea, Makassar. Nomor HP/WA 081241379914, IG aswin_tekhnik, Latar Belakang Pendidikan Formal tahun 1993 – 1999 Madrasah Ibtidaiyah Rantepao. 1999 – 2002 SLTP Negeri 1 Rantepao, 2002 – 2005 SMK Pati Rantelemo, 2005 – 2018 Mahasiswa Universitas “BOSOWA” Makassar.
(S1 - Fakultas Teknik - Perencanaan Wilayah dan Kota)

